

**VISUALISASI DAKWAH *BIL HAL* DALAM FILM ALANGKAH  
LUCUNYA NEGERI INI**



**Skripsi**

**Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat  
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Sosial Islam (S.Sos.I)  
Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI)**

**Oleh:**

**KHOIRUL UMAM**

**111211011**

**FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO**

**SEMARANG**

**2016**

## NOTA PEMBIMBING

Lamp. : 5 (lima) eksemplar  
Hal : Persetujuan Naskah Skripsi

Kepada Yth.  
Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi  
UIN Walisongo Semarang  
Di Semarang

*Assalamu'alaikum wr. wb.*

Setelah membaca, mengadakan koreksi dan melakukan perbaikan sebagaimana mestinya, maka kami menyatakan bahwa skripsi saudara:

Nama : Khoirul Umam  
NIM : 111211011  
Fakultas : Dakwah dan Komunikasi  
Jurusan : Komunikasi dan Penyiaran Islam  
Konsentrasi : Penyiaran Televisi  
Judul : **VISUALISASI DAKWAH *BIL HAL* DALAM  
FILM ALANGKAH LUCUNYA NEGERI INI**

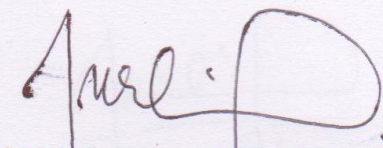
Dengan ini telah kami setuju, dan mohon agar segera diujikan.  
Demikian, atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

*Wassalamu'alaikum wr. wb.*

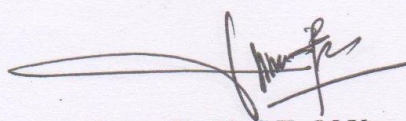
Semarang, 17 Mei 2016

Pembimbing,

Bidang Substansi Materi

  
Dra. Hj. Amejia Rahmi, M.Pd  
NIP. 19660209 199303 2 003

Bidang Metodologi dan Tata Tulis

  
Nur Cahyo H. W., S.T., M.Kom.  
NIP. 19731222 200604 1 001

PENGESAHAN

SKRIPSI

VISUALISASI DAKWAH *BIL HAL* DALAM FILM ALANGKAH LUCUNYA  
NEGERI INI

Disusun Oleh:

Khoirul Umam

111211011

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji  
pada tanggal 1 Juni 2016 dan dinyatakan telah lulus memenuhi  
syarat guna memperoleh Gelar Sarjana Sosial Islam (S.Sos.I)

Susunan Dewan Penguji

Ketua Sidang

Sekretaris Sidang

Drs. H. Najahan Musyafak, M. A.  
NIP. 19701020 199503 1 001

Nur Cahyo H.W., S.T., M.Kom.  
NIP. 19731222 200604 1 001

Penguji I

Penguji II

Drs. H. Ahmad Hakim, M. A., Ph.D.  
NIP. 19600103 198803 1 003

Ahmad Faqih, S.Ag., M.Si.  
NIP. 19730308 199703 1 004

Pembimbing I

Pembimbing II

Dra. Hj. Amelia Rahmi, M.Pd.  
NIP. 19660209 199303 2 003

Nur Cahyo H.W., S.T., M.Kom.  
NIP. 19731222 200604 1 001



## **PERNYATAAN**

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi ini adalah hasil kerja saya sendiri dan di dalamnya tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi di lembaga pendidikan lainnya. Pengetahuan yang diperoleh dari hasil penerbitan maupun yang belum / tidak diterbitkan, sumbernya dijelaskan di dalam tulisan dan daftar pustaka.

Semarang, 17 Mei 2016

Materai 6000

**Khiorul Umam**

**NIM: 111211011**

## KATA PENGANTAR

Segala puji bagi Allah yang maha pengasih lagi maha penyayang, yang telah memberikan rahmat serta hidayah-Nya sehingga penulis mampu menyelesaikan skripsi ini. Shalawat serta salam, penulis sanjungkan kepada Nabi Muhammad SAW yang memberikan pencerahan bagi umat manusia dalam mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat.

Dalam perjalanannya, skripsi yang berjudul *Visualisasi Dakwah Bil Hal Dalam Film Alangkah Lucunya Negeri Ini*. Penulis telah melalui berbagai proses yang sangat melelahkan, diantaranya melalui pemikiran dan pengadaan buku-buku yang sering kali membuat penulis hampir putus asa. Dukungan dari keluarga, sahabat dan teman-teman membuat penulis mampu mengatasi segala hambatan yang menerpa. Hal inilah yang mendasari kesadaran penulis, bahwa skripsi ini tidak akan selesai tanpa bantuan dari dari berbagai pihak, untuk itu dalam kesempatan ini penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada :

1. Prof. Dr. H. Muhibbin, selaku Rektor UIN Walisongo Semarang.
2. Dr. H. Awaluddin Pimay, Lc. M.Ag., selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang.
3. Dra. Hj. Siti Sholihati, M.A., selaku Ketua Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang.
4. Asep Dadang Abdullah, M.Ag., selaku Sekretaris Jurusan Komunikasi Penyiaran Islam.
5. Dra. Hj. Amelia Rahmi, M.Pd., selaku Pembimbing I, terima kasih atas kesabarannya dalam membimbing dan memberikan arahan kepada penulis, hingga terselesaikannya skripsi ini.
6. Nur Cahyo Hendro Wibowo, ST. M.Kom., selaku Pembimbing II dan Wali Studi yang selalu memberi semangat dan bersedia meluangkan waktu serta tenaganya untuk membimbing penulis selama masa perkuliahan.
7. Para Dosen dan Staf karyawan di lingkungan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang atas arahan, pengetahuan, dan bantuan yang diberikan.
8. Berbagai pihak yang secara tidak langsung telah membantu, baik moral maupun material dalam penyusunan skripsi.

Kepada mereka semua, peneliti tidak bisa memberikan balasan apapun hanya untaian kata terimakasih, dan permohonan maaf. Sajian skripsi sederhana ini terlahir dari usaha maksimal dari kemampuan yang penulis miliki, sehingga tidak terlepas dari kekurangan dan kelemahan. Untuk itu saran dan kritik yang membangun dari berbagai pihak akan penulis tampung untuk kemudian dikritisi demi kesempurnaan skripsi ini. Penulis berharap mudah-mudahan skripsi ini bermanfaat bagi para pembaca dan mendapat ridla Allah SWT-Amin.

Semarang, 17 Mei 2016

Penulis,

**Khiorul Umam**

**NIM: 111211011**

## PERSEMBAHAN

*Alhamdulillah wa syukurillah.....*

Saya ucapkan kepada Allah SWT yang telah memberi kesempatan untuk menyelesaikan skripsi ini. Skripsi ini penulis tunjukkan kepada orang-orang yang telah berjasa bagi penulis khususnya:

- ❖ Kedua orang tuaku, Bapak M. Usman dan Ibu Sri Amini.
- ❖ Buat Nenek, mbah Suwarni (Mbah Putri) dan mbah Slamet (Mbah Roko) yang sampai saat ini selalu memberikan do'a dan dukungan.
- ❖ Adikku, Chabib Almasyhuri.
- ❖ Bulek Winarni & om Ridho yang sudah seperti orangtua sendiri selalu men-*support* pendidikanku.
- ❖ Adek-adek sepupu; Syifa, Alfin, Umi, Niswah, Niha, Fatkhur, Anisa. Kalian yang tetap membuat rumah jadi ramai.
- ❖ Segenap keluarga besar dan seluruh kerabat yang senantiasa memberi kasih sayang dan do'a demi keberhasilan meraih kesuksesan.
- ❖ Terimakasih kepada BIDIKMISI yang telah memberiku kesempatan besar menuntut ilmu di jenjang Perguruan Tinggi, juga untuk Bidikmisi Community (BMC) 2011 UIN Walisongo, kita adalah sekumpulan anak-anak yang dipilih negara, jadi lakukanlah hal yang membanggakan.
- ❖ *My special class* yang semakin 'menggila', Arek KPI A 2011. "Ingatlah masa-masa bersama ini saat kita sudah hidup masing-masing nanti." Fitri, Dwi, Heni, Ria, Adis, Zenit, Cintia, Ais, Istifajiah, Alif, Dayat, Nurul, Halim, Joko, Agus, Aziz, Science, Afin, Afif, Yose, Irfan, Andhi, Fuad R, Fuad A, Jamal, Khisnul, Fahim, Ima, Afin, Pipit, Aryawan, Bambang. kalian semua adalah *sedulur*.
- ❖ Terimakasih kepada keluarga besar Surat Kabar Mahasiswa (SKM) Amanat, Mas Hamid, mbak Irma, mas Abdul Arif, mas Jeki, PU legendaris mas Rohman dkk. Terutama untuk kru magang 2011; Muhlisin, Arif Khoirudin, Machya, Arifin, Mbak Wiwik, Fifi, dan masih banyak yang tidak dapat ku sebut satu persatu. Kurang lebih lima tahun ini aku mendapat banyak hal dari kalian. "Kalian bukan segalanya, tapi segalanya yang kudapat berawal dari kalian."
- ❖ Terimakasih kepada teman-teman Tim KKN Angkatan ke-64 Posko 5 Desa Kemloko Kec. Tembarak Kab. Temanggung; Nikmah, Qolig, Solkhan, Ajeng,

Atminah, Ian, Hirza, Mukti, Syaiful, Iin, Mashitoh, serta seluruh warga desa Kemloko, terimakasih sambutan hangatnya selama KKN. 1,5 bulan ternyata begitu cepat.

- ❖ Segenap cinta dan sejuta sayang teruntuk wanita paling spesial, terima kasih karena tetap menjadi yang paling spesial kini dan nanti. *Kau adalah kemungkinan yang selalu aku semogakan dalam do'a, Emala Sholikhah.* Bersamamu adalah bagian dari kesuksesanku.



## MOTTO

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَئِكَ هُمُ

الْمُفْلِحُونَ ﴿١٠٤﴾

“Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar, merekalah orang-orang yang beruntung”

(QS: Ali-Imron:104)

## ABSTRAKSI

Nama : Khoirul Umam

NIM : 111211011

Judul : VISUALISASI DAKWAH *BIL HAL* DALAM FILM ALANGKAH LUCUNYA NEGERI INI.

Berdakwah dengan mengandalkan ujaran lewat perintah-perintah secara lisan, himbauan moral, sudah tidak menarik lagi. Zaman sudah berubah, teknologi sudah maju, arus informasi sudah gencar dan media cetak-elektronik sudah bisa diakses di mana-mana. Semua itu mengubah pola pikir, perspektif, dan citra seseorang dalam melihat persoalan sosial, bahkan agama. Sisi yang lain, realitas di masyarakat memang tidak bisa diselesaikan hanya dengan ujaran-ujaran lisan. Ini adalah kenyataan di mana fakta sosial menunjukkan bahwa masyarakat miskin, kelompok-kelompok kecil, dan komunitas marjinal dalam segala hal tidak lagi cukup direspon hanya dengan ujaran-ujaran lisan untuk menyelesaikannya. Maka diperlukan adanya format dakwah yang menarik dan mampu menjangkau segi-segi tersebut.

Adalah film “Alangkah Lucunya Negeri Ini”, film yang memperlihatkan potret kehidupan negeri Indonesia dengan membawa kisah kehidupan sehari-hari yang dikemas menarik. Bercerita tentang Muluk (Reza Rahardian), sarjana manajemen namun sulit mendapat pekerjaan. Ia melamar ke berbagai perusahaan namun tetap tak membuahkan hasil. Suatu ketika ia bertemu dengan kumpulan copet anak-anak, secara spontan muncul ide untuk mengadakan kerja sama dengan mereka. Muluk menawarkan diri untuk mengelola uang hasil mencopet tersebut untuk kemudian dijadikan modal agar copet-copet tersebut berubah menjadi pengasong dan melakukan profesi halal. Demi mewujudkan hal itu maka Muluk berusaha mendidik, membimbing para copet tersebut, dengan dibantu beberapa temannya ia memfasilitasi para copet untuk mendapatkan pendidikan, diajarkan keterampilan yang inti tujuannya adalah agar mereka meninggalkan kehidupannya sebagai pencopet ke kehidupan yang lebih baik. Secara garis besar usaha yang dilakukan Muluk adalah usaha dakwah dengan perbuatan langsung (*bil hal*).

Tujuan yang hendak dicapai dari penelitian ini adalah mengetahui bagaimana dakwah *bil hal* yang digambarkan dalam film “Alangkah Lucunya Negeri Ini”. Dibutuhkan metodologi penelitian yang sesuai agar nantinya dapat mengungkap apa yang menjadi target penelitian, maka peneliti menggunakan metodologi kualitatif deskriptif. Penelitian ini terfokus untuk meneliti visualisasi atau penggambaran dakwah *bil hal* dalam film “Alangkah Lucunya Negeri Ini”.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa film ini memiliki *scene-scene* yang memvisualisasikan dakwah *bil hal*, yaitu yang terbagi menjadi tiga kategori. *Pertama*, tentang upaya pengembangan Sumber Daya Manusia (SDM) para copet. *Kedua*, upaya peningkatan kesejahteraan ekonomi dengan mengelola para copet agar melakukan usaha yang aman dan menguntungkan dengan berdagang. *Ketiga*, adalah tentang upaya peningkatan kualitas keislaman dengan melatih dan mengajarkan para copet ilmu agama Islam.

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL .....	i
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING .....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
HALAMAN PERNYATAAN.....	iv
KATA PENGANTAR.....	v
PERSEMBAHAN .....	vii
MOTTO .....	ix
ABSTRAKSI .....	x
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR GAMBAR.....	xiii
DAFTAR TABEL .....	xiv
<b>BAB I: PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah .....	8
C. Tujuan Penelitian.....	9
D. Manfaat Penelitian.....	9
E. Tinjauan Pustaka .....	9
F. Metode Penelitian.....	11
G. Sistematika Penulisan.....	15
<b>BAB II: KAJIAN DAKWAH <i>BIL HAL</i> DAN FILM</b>	
A. Kajian Umum Tentang Dakwah .....	15
1 Pengertian Dakwah.....	15
2 Dasar Hukum Dakwah .....	16
3 Unsur-Unsur Dakwah.....	18
4 Macam-Macam Dakwah.....	22
B. Kajian Tentang Dakwah <i>Bil Hal</i> .....	23
1 Pengertian Dakwah <i>Bil Hal</i> .....	23
2 Ruang Lingkup Dakwah <i>Bil Hal</i> .....	24
3 Visualisasi Dakwah <i>Bil Hal</i> .....	27
C. Kajian Tentang Film .....	28
1. Pengertian Film.....	28

2. Sejarah Film.....	30
3. Jenis-Jenis Film.....	33
4. Unsur-Unsur Film.....	35
<b>BAB III: VISUALISASI DAKWAH <i>BIL HAL</i> DALAM FILM ALANGKAH LUCUNYA NEGERI INI</b>	
A. Sinopsis Film Alangkah Lucunya Negeri Ini .....	41
B. Latar Belakang Film Alangkah Lucunya Negeri Ini.....	43
C. Visualisasi Dakwah <i>Bil Hal</i> Dalam Film Alangkah Lucunya Negeri Ini .....	46
<b>BAB IV: ANALISIS TERHADAP VISUALISASI DAKWAH <i>BIL HAL</i> DALAM FILM ALANGKAH LUCUNYA NEGERI INI</b>	
A. Pengembangan Sumber Daya Manusia.....	61
B. Peningkatan Kesejahteraan Ekonomi .....	67
C. Peningkatan Kualitas Keislaman .....	73
<b>BAB V: PENUTUP</b>	
A. Kesimpulan .....	78
B. Saran .....	79
C. Penutup .....	79
<b>DAFTAR PUSTAKA</b>	
<b>DAFTAR RIWAYAT HIDUP PENULIS</b>	

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.	Muluk menangkap Komet di pinggiran ruko.....	47
Gambar 2.	Muluk bertkonsultasi dengan Haji Rahmat .....	48
Gambar 3.	Muluk mengajak Samsul mengajar copet.....	48
Gambar 4.	Muluk bertemu Komet lagi di warung.....	49
Gambar 5.	Haji Sarbni menawarkan modal pada Pak Makbul .....	50
Gambar 6.	Muluk mengajak para copet agar jadi pengasong .....	51
Gambar 7.	Pak Makbul bergegas ke masjid .....	52
Gambar 8.	Muluk mengajak para copet mengasong .....	52
Gambar 9.	Muluk membawa Samsul untuk mengajar para copet.....	53
Gambar 10.	Samsul mengajari para copet membaca .....	54
Gambar 11.	Haji Rahmat meminta agar Pipit diajak kerja.....	54
Gambar 12.	Muluk membawa Pipit untuk mengajar ngaji .....	55
Gambar 13.	Pipit mengajar pelajaran agama .....	56
Gambar 14.	Para pencopet diajari mandi.....	56
Gambar 15.	Para copet praktek sholat di masjid .....	57
Gambar 16.	Para copet melakukan upacara bendera.....	57
Gambar 17.	<i>Launching</i> usaha ngasong.....	58
Gambar 18.	Pak Makbul memisahkan kopi .....	59
Gambar 19.	Petugas Satpol PP menangkap Muluk .....	60

## DAFTAR TABEL

Tabel 1.	Kru Film Alangkah Lucunya Negeri Ini .....	44
Tabel 2.	Pemain Film Alangkah Lucunya Negeri Ini .....	45
Tabel 3.	Dialog Muluk dan Komet .....	47
Tabel 4.	Dialog Muluk dan Haji Rahmat.....	48
Tabel 5.	Dialog Muluk dan Samsul.....	48
Tabel 6.	Dialog Muluk dan Komet .....	49
Tabel 7.	Dialog Pak Makbul dan Haji Sarbini .....	50
Tabel 8.	Dialog Muluk presentasi di depan para copet .....	51
Tabel 9.	Dialog Pak Makbul dan Muluk.....	52
Tabel 10.	Dialog Muluk dan para copet.....	53
Tabel 11.	Dialog Muluk .....	53
Tabel 12.	Dialog Muluk mengajar para copet.....	54
Tabel 13.	Dialog Haji Rahmat dan Muluk.....	55
Tabel 14.	Dialog Pipit, Muluk, dan para copet.....	55
Tabel 15.	Dialog Pipit sedang mnegajar ngaji.....	56
Tabel 16.	Dialog menegajari mandi para copet .....	56
Tabel 17.	Para copet praktek sholat.....	57
Tabel 18.	Penggalan lirik lagu “Indonesia Raya” .....	58
Tabel 19.	Samsul melepas para copet jadi pengasong .....	58
Tabel 20.	Dialog Pak Makbul dan Muluk.....	59
Tabel 21.	Dialog petugas Satpol PP dan Muluk .....	60

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Kegiatan berdakwah dari masa ke masa terus mengalami berbagai perkembangan, inovasi-inovasi terus dilakukan baik dari segi metode maupun medianya. Seiring dengan berkembangnya teknologi komunikasi, banyak *da'i* mulai melirik media atau cara penyampaian yang lebih efektif. Keberadaan media massa dewasa ini dinilai dapat mempermudah para *da'i* dalam mensyiarkan Islam, yaitu berdakwah dengan memanfaatkan multimedia, dimana *da'i* dapat memberikan visualisasi *amar ma'ruf nahi mungkar* lewat media tersebut.

Pemanfaatan media massa dalam kegiatan dakwah atau berdakwah multimedia merupakan terobosan baru bagi para *da'i* untuk dapat melakukan aktifitas dakwah di media, mengingat selama ini para *da'i* dalam melakukan dakwahnya hanya sebatas di mimbar saja. Ada pun yang melakukan dakwah di media elektronik atau cetak, itupun hanya sebagian kecil (Arifin, 2006: 54).

Secara umum dakwah di era global seperti sekarang ini memerlukan media massa seperti pers, film, radio, atau televisi untuk menjangkau sebanyak-banyaknya massa dalam waktu yang singkat (Arifin, 2011: 99). Bagaimanapun juga, kemajuan ilmu dan teknologi komunikasi akan bermanfaat bagi pelaksanaan dakwah era ini, sehingga pesan-pesan dakwah yang disampaikan tidak berhenti ketika *da'i* selesai berbicara, melainkan berlanjut pada aplikasi perbuatan nyata dalam kehidupan sehari-hari, jadi dakwah semacam ini diharapkan akan memberikan pengaruh kuat pada *mad'unya*.

Berdakwah dengan mengandalkan ujaran lewat perintah-perintah secara lisan, himbauan moral, sudah tidak menarik lagi. Zaman sudah berubah, teknologi sudah maju, arus informasi sudah gencar dan media cetak-elektronik sudah bisa diakses di mana-mana. Semua itu mengubah pola pikir, perspektif, dan citra seseorang dalam melihat persoalan sosial, bahkan agama. Sisi yang lain, realitas di masyarakat memang tidak bisa diselesaikan hanya dengan ujaran-ujaran lisan. Ini adalah kenyataan di mana fakta sosial menunjukkan bahwa masyarakat miskin, kelompok-kelompok kecil, dan komunitas marjinal dalam segala hal tidak lagi cukup direspon hanya dengan ujaran-ujaran lisan untuk menyelesaikannya (Aziz, 2005: v).

Sebagai contoh, jika meninjau ke jalanan-jalanan kota metropolitan akan banyak ditemui anak jalanan yang mengemis dan mengamen. Ada pula yang terjerumus ke dunia kriminal seperti menjadi pencuri, pencopet, atau rampok. Banyak dari mereka tak mengenyam pendidikan, sehingga akhlak dan pengetahuan nilai mereka kurang terbentuk, ditambah lagi dengan kemiskinan yang menjerat mereka. Membuat tindak kriminal semakin marak.

Kemiskinan menjadi momok dalam masyarakat. Berbagai upaya dilakukan untuk mengentaskan kemiskinan, tetapi angka kemiskinan tidak turun secara signifikan. Jumlah penduduk miskin pada tahun 2015 diprediksi mencapai 30,25 juta orang atau sekitar 12,25 persen dari jumlah penduduk Indonesia. Kenaikan jumlah penduduk miskin ini disebabkan beberapa faktor, termasuk kenaikan harga BBM, inflasi, dan pelemahan dolar (Kelana, Irwan. 2015. "Tantangan kemiskinan pada 2015", dalam <http://www.republika.co.id/berita/koran/pareto/15/01/02/nhjny6-tantangan-kemiskinan-pada-2015>., diakses pada 7 Juni 2016).

Dengan kondisi sosial yang semacam itu, *da'i* tidak cukup hanya dengan berdakwah secara lisan, karena tidak dapat menjangkau segi-segi tertentu jika *mad'u* hanya diberikan ceramah tentang surga dan neraka saja. Diperlukan adanya format dakwah yang menarik bagi masyarakat luas dan mampu memberikan pengaruh kuat baik bagi sikap *mad'u*, pemahaman agama *mad'u*, dan kesejahteraan hidup *mad'u*.

Dakwah profesional seharusnya dipahami secara luas. Dakwah bukan hanya sekedar ceramah agama, dengan songkok dan surban yang dikalungkan kemudian berpidato di atas panggung (Hardy, dkk, 2005: 25). Dakwah dapat dimaknai sebagai suatu tindakan yang fleksibel, yang dapat dilakukan dalam berbagai bentuk selama esensinya tetap sama. Maka tak dipungkiri jika melakukan dakwah melalui media massa seperti film pun juga bisa terjadi. Artinya, dakwah dapat ditransformasikan menjadi visualisasi perbuatan-perbuatan *ma'ruf* yang ada pada adegan film.

Film sering digunakan untuk tujuan-tujuan hiburan, dokumentasi, dan pendidikan. Ia dapat menyajikan informasi, memaparkan proses, menjelaskan konsep-konsep yang rumit, mengajarkan ketrampilan, meningkatkan atau memperpanjang waktu, dan mempengaruhi sikap (Arsyad, 2005: 48). Selain itu, film juga dapat menghibur, mendidik, melibatkan perasaan, merangsang pemikiran, dan memberikan dorongan. Film sebagai karya seni yang pengaruhnya kuat, dapat memperkaya pengalaman hidup seseorang dan bisa menutupi segi-segi kehidupan yang lebih dalam (Sumarno, 1996: 85).



Oleh karena itu, para *da'i* perlu memahami karakteristik media massa khususnya film, dalam kemampuannya sebagai media massa yang dapat dimanfaatkan sebagai media dakwah atau “alat perjuangan” bagi para *da'i* dalam menyeru kepada *al-khayr*, *amr ma'ruf*, dan *nahi mungkar* (Arifin, 2011: 99).

Berbicara mengenai film, Indonesia pada kisaran tahun 2010 ke atas mulai menemukan titik terang setelah sekian lama mengalami kemerosotan tajam dalam produksi film. Bermunculannya film-film produksi dalam negeri mulai tahun tersebut seperti menjadi angin segar bagi perfilman Indonesia.

Perkembangan film di Indonesia, ternyata juga membawa dampak positif pada bidang dakwah. Di mana film menjadi salah satu media andalan bagi para *da'i*, yaitu untuk memadukan ajaran agama Islam agar tak terkesan menggurui dan tanpa tekanan. Melalui film ajaran agama bisa dikemas secara menarik, sehingga terkesan tidak menggurui, tidak membosankan, dan tidak bersifat retorika semata (Ma'arif, 2010: 166).

Artinya, film dan dakwah adalah sinergi dalam menyampaikan pesan-pesan moral dan nilai kehidupan. Dakwah adalah sebagai proses informasi nilai-nilai keislaman dan membutuhkan proses pengkomunikasian, kandungan ajaran Islam yang didakwahkan merupakan sekumpulan pesan-pesan yang dikomunikasikan kepada manusia (Saputra, 2012: 225-226). Sementara film merupakan media untuk mewedahi proses komunikasi yang bersifat massa tersebut, sehingga pesan-pesan yang dikomunikasikan harus dapat menarik bagi khalayak banyak. Untuk alasan itulah mengapa film sering digunakan sebagai media dakwah. Dan pada akhirnya tak heran jika banyak bermunculan film-film bertema religi yang semakin marak di Indonesia.

Film bertema religi sendiri dapat pandang dari dua aspek. *Pertama*, aspek judul, film dengan simbol keagamaan. Seperti film: *Al-Kautsar*, *Ayat-ayat Cinta*, *Ketika Cinta Bertasbih*, dan *Perempuan Berkalung Sorban*. Akan tetapi, ada juga yang judulnya tidak menggunakan simbol agama, seperti *Bawang Merah Bawang Putih*, *Laskar Pelangi*, namun ceritanya memiliki pesan religius maupun pesan moral. *Kedua*, dari aspek bahasa gambar. Film merupakan bahasa gambar sehingga eksploitasi visual menjadi menjadi hal utama untuk memanjakan penonton (Ma'arif, 2010:166). Secara lebih spesifik, film bertema religi yang dipandang dari aspek kedua, adalah film-film yang dalam adegannya memvisualisasikan nuansa islami atau mengandung muatan dakwah.

Dapat dikatakan film-film yang memiliki muatan dakwah di dalamnya dapat disebut sebagai film dakwah, sesuai yang dinyatakan oleh Arifin (2006: 15) film dakwah memiliki pengertian yaitu film yang di dalamnya mengandung nilai islami. Tidak harus menonjolkan ayat-ayat Al-Qur'an, akan tetapi pesan dan perilaku dalam adegan film ada unsur dakwahnya. Film dengan unsur dakwah adalah film yang diharapkan mampu mengubah akhlak masyarakat menjadi *akhlakul karimah*.

Begitu juga ketika sebuah film memvisualisasikan perbuatan *ma'ruf* yang dilakukan langsung kepada *mad'u* atau dakwah *bil hal*. Maka dengan menonton film tersebut setidaknya penonton akan memiliki kecenderungan untuk meniru sesuai yang dicontohkan seperti dalam film yang ditontonnya.

Dakwah *bil hal* merupakan salah satu model dakwah yang dinilai dapat menjawab tantangan zaman. Menurut Faisal Ismail yang dikutip oleh Nasruddin Harahap (1992: 191) menyatakan bahwa, dakwah *bil hal* merupakan model dakwah yang sesuai dikembangkan dalam pembangunan atau pengembangan masyarakat, mengingat pengembangan masyarakat menuntut adanya kerja dan karya nyata.

Secara esensial, dakwah *bil hal* adalah dakwah dengan mengedepankan perbuatan nyata dibanding melalui kata-kata (lisan). Karena itu dalam pelaksanaannya, unsur keteladanan (*uswah*) menjadi unsur yang paling dominan (Ma'arif, 1994: 101).

Nuansa semacam itulah yang kemudian hadir pada sebuah film garapan sineas ternama Indonesia Deddy Mizwar, berjudul "Alangkah Lucunya Negeri Ini". Di bawah rumah produksi Citra Sinema, film itu dirilis pada 15 April 2010 lalu. Film tersebut memperlihatkan potret kehidupan negeri Indonesia dengan membawa kisah kehidupan sehari-hari yang dikemas menarik. Memberikan kritik sosial terhadap keadaan di Indonesia meliputi pendidikan, kehidupan anak jalanan, kriminalitas, nilai-nilai keislaman, dan kelucuan-kelucuan lain yang terjadi di negeri ini (Pulin, P. Yoice. 2010. "Resensi Film Alangkah Lucunya Negeri", dalam <http://www.resensi-film.com/?movies=alangkah-lucunya-negeri-ini>., diakses pada 15 Januari 2016).

Banyak film-film yang beredar di bioskop juga menonjolkan nuansa Islam, namun dalam film ini nuansa Islam banyak dikaitkan dengan hal-hal seperti kritik sosial. Sebagai contoh, beberapa dialognya secara tegas memberikan sindiran kepada koruptor di Indonesia yang memiskinkan rakyatnya. Film ini juga menyinggung mengenai pentingnya pendidikan yang dilatarbelakangi kesadaran masyarakat masih rendah, serta berbagai kendala lain yang mendasarinya.

Melalui film “Alangkah Lucunya Negeri Ini” penonton diberikan gambaran bagaimana seorang Muluk (Reza Rahardian), sarjana manajemen namun sulit mendapat pekerjaan. Ia melamar ke sana ke mari namun tetap tak membuahkan hasil. Kemudian ia melihat sesuatu yang sangat mengherankan ketika sampai di sebuah pasar, ia melihat seorang pencopet yang masih anak-anak, pencopet itu dengan lihai merogoh dompet orang lain dan sangat mudah mendapatkan uang.

Merasa penasaran, kemudian Muluk mengikuti pencopet itu. Ia pun bertemu dengan bos Jarot (Tio Pakusadewo), ketua dari para pencopet. Secara spontan munculah ide untuk menagadakan kerja sama dengan mereka, Muluk menemui bos Jarot, ia menawarkan diri untuk mengelola uang hasil mencopet tersebut untuk kemudian dijadikan modal agar anak-anak yang semula pencopet berubah menjadi pengasong dan melakukan profesi halal.

Tak disangka yang ditawarkan Muluk itu disetujui oleh bos Jarot. Dari situlah Muluk mulai membina para pencopet anak-anak itu, mengajarkan mereka pendidikan umum, dan mengajarkan mereka pengetahuan agama seperti sholat, mengaji, dan lain sebagainya. Yang tujuannya adalah agar anak-anak pencopet tersebut memiliki pemikiran maju dan tidak selamanya jadi pencopet.

Merasa kualahan melakukan tugasnya sendiri, Muluk pun mengajak teman-teman yang dipercayainya untuk ikut serta membina para pencopet itu, dan mereka akan mendapat bayaran dari pembagian 10% yang Muluk peroleh dari para pencopet. Teman Muluk yang bernama Samsul (Asrul Dahlan) dan Pipit (Tika Bravani) amat kaget ketika tahu bahwa yang akan mereka ajar adalah kumpulan para pencopet. Kekhawatiran juga terjadi ketika gaji yang akan mereka terima nanti adalah hasil dari mencopet, karena gaji tersebut berasal dari cara yang haram.

Namun Muluk tetap menyakinkan mereka, bahwa mengajar anak-anak pencopet bukanlah perbuatan buruk, bagaimanapun juga mereka adalah anak-anak yang perlu mendapat pembinaan. Mereka masih lebih terhormat dari pada koruptor yang tidak hanya mencuri uang negara, namun juga memiskinkan rakyatnya. Mendengar perkataan Muluk yang seperti itu akhirnya teman-teman Muluk mantap untuk ikut mengajar para copet tersebut.

Meskipun perannya bukanlah sebagai seorang *da'i*, namun dalam film “Alangkah Lucunya Negeri Ini” Muluk mengupayakan tindakan kongkret atau dakwah *bil hal* agar para pencopet yang semula berada di lingkup “dunia hitam” beralih menuju ke kehidupan yang lebih baik dengan melakukan profesi halal sebagai pengasong.

Berangkat dari latar belakang tersebut, penulis tertarik untuk mengkaji film “Alangkah Lucunya Negeri ini” sebagai sebuah penelitian dengan judul “VISUALISASI DAKWAH *BIL HAL* DALAM FILM ALANGKAH LUCUNYA NEGERI INI”.

#### **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas, maka permasalahan dalam penelitian ini adalah bagaimana dakwah *bil hal* yang digambarkan dalam film “Alangkah Lucunya Negeri Ini”?

#### **C. Tujuan Penelitian**

Sesuai dengan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana dakwah *bil hal* yang digambarkan dalam film “Alangkah Lucunya Negeri Ini”?

#### **D. Manfaat Penelitian**

1. Penelitian ini diharapkan akan memperkaya khasanah keilmuan, khususnya jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam terutama tentang dakwah melalui media film.
2. Penelitian ini diharapkan menjadi bahan masukan dan pertimbangan dalam memilih film yang berkualitas, mendidik, serta mengandung muatan dakwah.
3. Penelitian ini juga diharapkan menjadi bahan tambahan pengetahuan bagi mahasiswa maupun masyarakat dalam menerapkan dakwah *bil hal* terhadap sesama.

#### **E. Tinjauan Pustaka**

Guna menghindari plagiasi, maka penulis menelusuri beberapa skripsi terdahulu sebagai tinjauan pustaka yang terdapat relevansinya dengan penelitian ini. Khususnya penelitian yang berkaitan dengan film, diantaranya:

1. Skripsi dari Mukaromah Fauziana berjudul “Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Film Alangkah Lucunya Negeri Ini Karya Sutradara Deddy Mizwar”. Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga, 2011. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa ada pesan pendidikan akhlak dalam film “Alangkah Lucunya Negeri Ini” yaitu *pertama*, akhlak kepada Allah meliputi beribadah, berikhtiar, berdo’a, berdzikir, dan bertaubat. *Kedua*, akhlak kepada diri sendiri meliputi, jujur, sabar, optimis, tidak mudah putus asa, dan menjaga kebersihan badan. *Ketiga*, akhlak terhadap orang lain meliputi, patuh kepada orang tua, tolong menolong, menghargai orang lain, dan beramah-tamah terhadap orang lain.

2. Skripsi dari Ichwanus Sholichiyah berjudul “Nilai-Nilai Nasionalisme Dalam Film Sang Kyai”. Fakultas Dakwah dan Komunikasi IAIN Walisongo, 2014. Hasil penelitian tersebut adalah dalam film “Sang Kyai” terdapat nilai yang merupakan nilai nasionalisme, *pertama*, nilai kesatuan. Nilai kesatuan tercermin dari keinginan bersatu yang dimiliki oleh masyarakat dalam suatu bangsa karena persamaan nasib yang mereka rasakan. *Kedua*, nilai solidaritas, yaitu kesetiakawanan atau kekompakkan yang tidak dapat dihitungkan dengan harta benda karena nilai ini bersifat kemanusiaan. *Ketiga*, nilai kemandirian. Nilai kemandirian merupakan keinginan dan tekad untuk melepaskan diri dari belenggu kekuasaan yang absolut, juga demi mendapatkan hak-haknya secara wajar.
3. Skripsi dari Amelia Chusana berjudul “Muatan Dakwah Dalam Film Kiamat Sudah Dekat”. Fakultas Dakwah IAIN Walisongo, 2006. Penelitian terhadap film “Kiamat Sudah Dekat” ini bertujuan untuk mengetahui muatan dakwah yang terkandung di dalamnya. Metode penelitian yang penulis gunakan adalah metode penelitian kualitatif, yaitu penelitian yang tidak mengadakan perhitungan dengan pendekatan analisis teks. Analisis teks digunakan peneliti untuk menjelaskan dan menginterpretasikan karakteristik-karakteristik pesan yang terekam atau divisualisasikan.

## **F. Metode Penelitian**

### **1. Jenis dan Pendekatan Penelitian**

Jenis penelitian ini adalah kualitatif, yakni penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati (Moleong, 2004: 3). Dengan kata lain, penelitian ini berusaha menggambarkan situasi atau kejadian. Data yang dikumpulkan pun semata-mata bersifat deskriptif sehingga tidak bermaksud mencari penjelasan, menguji hipotesis, membuat prediksi, maupun mempelajari implikasi (Azwar, 2005: 7).

### **2. Definisi Konseptual**

Agar tidak terjadi salah pengertian atau salah arah dalam penelitian ini, maka penulis akan membatasi penelitian mengenai apa-apa saja yang dimaksud dengan visualisasi dakwah *bil hal* dalam film “Alangkah Lucunya Negeri Ini”. Dakwah *bil hal* yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah perbuatan-perbuatan *ma'ruf* yang digambarkan dalam adegan-adegan film “Alangkah Lucunya Negeri Ini”, yaitu meliputi aksi yang diperankan oleh para pemain dalam film tersebut. Tindakan yang

terarah pada menggerakkan *mad'u* dan berorientasi pada pengembangan masyarakat, dan secara garis besar penulis kelompok-kelompokkan sebagai berikut:

- a. Pengembangan Sumber Daya Manusia
- b. Peningkatan Kesejahteraan Ekonomi
- c. Peningkatan Kualitas Keislaman

Sesuai penjelasan di atas, maka yang dimaksud dengan dakwah *bil hal* dalam penelitian ini adalah kegiatan menyadarkan *mad'u* terhadap realitas hidup melalui keteladanan atau contoh nyata untuk meningkatkan kualitas hidup dan kualitas keislaman masyarakat sebagaimana yang terdapat dalam film “Alangkah Lucunya Negeri Ini”.

### 3. Sumber dan Jenis Data

Sebagai sumber data, penulis menggunakan sumber data primer. Data primer adalah data yang diperoleh langsung dari subyek penelitian menggunakan alat pengukuran atau pengukuran data langsung pada objek sebagai sumber informasi yang akan dicari (Azwar, 2005: 91). Data primer dalam penelitian ini berasal dari pengamatan peneliti terhadap film “Alangkah Lucunya Negeri Ini” berupa file film.

### 4. Teknik Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data, maka peneliti menggunakan metode dokumentasi, yaitu metode yang digunakan dengan cara mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, dokumen, notulen rapat, agenda, dan sebagainya (Arikunto, 2002: 231).

### 5. Teknik Analisis Data

Untuk menganalisis data dalam penelitian ini, penulis menggunakan teknik analisis deskriptif, yaitu gambaran atau lukisan secara sistematis mengenai fenomena atau hubungan antar fenomena yang diselidiki (Suprayogo, 2001: 136).

Berdasarkan pertimbangan di atas, maka penelitian ini terfokus untuk meneliti adanya penggambaran dakwah *bil hal* dalam film “Alangkah Lucunya Negeri Ini” dengan mengedepankan pada penjelasan atau deskripsi terhadap karakteristik penggambaran dakwah *bil hal* yang tervisualisasikan pada tiap-tiap *scene*. Hasil analisis kemudian dideskripsikan dalam bentuk draf laporan sebagaimana umumnya laporan penelitian. Adapun prosedur yang penulis lakukan sebagai berikut:

a) Kategorisasi

Tahap awal yaitu mengkategorikan atau mengelompokkan objek penelitian yang menjadi sasaran penulis. Unit analisis yang peneliti kaji yaitu visualisasi dakwah *bil hal*.

b) Mentransfer

Tahapan kedua dalam penelitian ini yaitu mentranfer tayangan film “Alangkah Lucunya Negeri Ini” menjadi bentuk tulisan.

c) Penyajian data

Pada tahap ini peneliti mengumpulkan informasi terkait *scene* yang memvisualisasikan dakwah *bil hal* yang disusun berdasarkan kategori atau pengelompokan yang diperlukan.

d) Interpretasi data

Selanjutnya memahami dan mentafsirkan bagian-bagian *scene* film “Alangkah Lucunya Negeri Ini” yang menggambarkan dakwah *bil hal*.

e) Penarikan kesimpulan

Pada tahap ini penulis akan menarik kesimpulan terkait penggambaran dakwah *bil hal* berdasarkan teori yang sudah ada.

## G. Sistematika Penulisan

Guna mempermudah pemahaman pembaca, penulis membagi skripsi ini dalam lima bab pembahasan, setiap bab mengaitkan satu sama lain dan saling melengkapi. Untuk itu, disusunlah sistematika penulisan sehingga pembaca akan dapat terarah kemana maksud dan tujuan dari penelitian ini, bagian-bagian tersebut meliputi:

**BAB I:** Pertama merupakan pendahuluan, bab ini berisi tentang latar belakang, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka, metode penelitian (jenis dan pendekatan penelitian, definisi konseptual, sumber dan jenis data, teknik pengumpulan data dan teknik analisis data), dan sistematika penulisan skripsi.

**BAB II:** Bab yang kedua berisi kajian tentang dakwah dan film. Kajian dakwah meliputi: pengertian dakwah, strategi dakwah, tujuan dakwah, dakwah *bil hal*, ruang lingkup dakwah *bil hal*. Kajian film meliputi: pengertian film, sejarah film dan jenis-jenis film, serta unsur-unsur menggunakan film.

**BAB III:** Bab ini berisi tentang deskripsi film “Alangkah Lucunya Negeri Ini” meliputi, latar belakang film dan sinopsis film, serta menguraikan tentang dakwah *bil hal* pada film “Alangkah Lucunya Negeri Ini”.

BAB IV: Merupakan analisis terhadap visualisasi dakwah *bil hal* yang terkandung dalam film “Alangkah Lucunya Negeri Ini”.

BAB V: Pada bab yang ke lima atau penutup, berisi tentang kesimpulan dari penelitian ini dan diakhiri dengan saran-saran yang berhubungan dengan pembahasan.



## BAB II

### KAJIAN DAKWAH *BIL HAL* DAN FILM

#### A. Kajian Umum Tentang Dakwah

##### 1. Pengertian Dakwah

M. Canard, dalam *The Encyclopedia of Islam* yang disadur oleh Lewis Pellat dan Schacht, menulis, “*In the religious sense, the da’wa is the invitation, addressed to men by God and the Propphet, to believe in the true religion, Islam*” (dalam pengertian keagamaan, dakwah adalah undangan Allah dan para Rasul yang ditujukan kepada umat manusia untuk beriman kepada agama yang benar, yaitu Islam) (Aziz, 2004: 17).

Secara etimologi, kata dakwah berasal dari bahasa Arab *da’wah* yang merupakan *masdhar* dari kata kerja (*fi’il*) *da’a*, *yad’u* yang artinya “seruan, ajakan, panggilan”. Sedangkan secara terminologi, banyak pendapat para ahli dakwah tentang definisi dakwah. Dakwah adalah suatu proses mengajak, memotivasi manusia untuk berbuat baik, mengikuti petunjuk (Allah), menyuruh menjauhi kejelekan. Agar dia bahagia di dunia maupun di akhirat (Saerozi, 2013: 9).

Amrullah Ahmad (1983:17) mendefinisikan bahwa dakwah adalah mengadakan dan memberikan arah perubahan, merubah struktur masyarakat dan budaya dari kezaliman ke arah keadilan, kebodohan ke arah kemajuan, kemiskinan ke arah kemakmuran, yang semuanya dalam rangka meningkatkan derajat manusia ke arah puncak keimanaan.

Kata dakwah secara harfiah bisa diterjemahkan menjadi “seruan, ajakan, panggilan, undangan, pembelaan, atau do’a (Pimay, 2005:13). Meski tertulis dalam Al-Quran pengertian dakwah tidak ditunjuk secara eksplisit oleh Nabi Muhammad SAW. Oleh sebab itu, umat Islam mempunyai kebebasan merujuk perilaku tertentu yang intinya adalah mengajak kepada kebaikan dan melaksanakan ajaran Islam sebagai kegiatan dakwah (Sulthon, 2003: 8).

Berdasarkan pengertian di atas, maka dakwah dapat dimaknai sebagai proses menyadarkan manusia terhadap realitas hidup yang harus mereka hadapi berdasarkan petunjuk Allah dan Rasul-Nya. Jadi dakwah secara sederhana dipahami sebagai seruan, ajakan, dan panggilan dalam rangka membangun masyarakat sesuai ajaran agama Islam.

##### 2. Dasar Hukum Dakwah

Banyak ayat Al-Quran maupun teks hadits Nabi SAW. yang menguraikan tentang dakwah Islam. Di antaranya ayat-ayat yang menyatakan kewajiban dakwah secara tegas adalah surat An-Nahl ayat 125, surat Ali-Imran ayat 110 dan 104 (Aziz, 2004: 145).

## a) Surat An-Nahl ayat 125

بِمَنْ أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بَالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ  
ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ ﴿١٢٥﴾

Artinya: “Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk” (Depag RI, 2008: 281).

Ayat di atas memerintahkan kaum muslimin untuk berdakwah sekaligus juga memberi tuntunan bagaimana cara-cara pelaksanaannya, yakni dengan cara yang baik yang sesuai dengan petunjuk agama (Aziz, 2004: 145).

## b) Surat Ali 'Imron ayat 110

أَهْلُ كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَلَوْ آمَنَ  
الْكِتَابُ لَكَانَ خَيْرًا لَهُمْ مِنْهُمُ الْمُؤْمِنُونَ وَأَكْثَرُهُمُ الْفَاسِقُونَ ﴿١١٠﴾

Artinya: ”Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma'ruf, dan mencegah dari yang munkar, dan beriman kepada Allah. Sekiranya ahli kitab beriman, tentulah itu lebih baik bagi mereka, di antara mereka ada yang beriman, dan kebanyakan mereka adalah orang-orang yang fasik” (Depag RI, 2008: 64).

Pada ayat di atas ditegaskan bahwa umat Muhammad adalah umat terbaik dibandingkan dengan umat-umat sebelumnya. Dalam ayat tersebut juga ditegaskan bahwa orang-orang yang melaksanakan *amar ma'ruf nahi munkar* akan selalu mendapatkan keridhoan Allah karena telah menyampaikan ajaran Islam kepada manusia dan meluruskan perbuatan yang tidak benar kepada akidah dan akhlak Islam. Kata ”*khaira ummatin ukhrijat linnas*” mencakup semua orang Islam, baik berbeda suku, warna, bahasa, dan strata sosialnya. Semua muslim wajib berdakwah (Pimay, 2005: 31).

## c) Surat Ali-Imron ayat 104

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَئِكَ هُمُ  
الْمُفْلِحُونَ ﴿١٠٤﴾

Artinya: “Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar, merekalah orang-orang yang beruntung” (Depag RI, 2008: 63).

Ayat ini merupakan pangkal perbedaan pendapat para ulama mengenai hukum berdakwah. Perbedaan penafsiran itu terletak pada kata *minkum*, “min” diberi pengertian *littabidh* atau sebagian, sehingga menunjuk kepada hukum *fardlu kifayah*. Sedangkan pendapat lain mengartikan dengan *littabyin* atau *lil bayaniyah* atau menerangkan sehingga menunjukkan kepada hukum *fardlu ‘ain* (Sanwar, 1985: 35).

Selain dalam Al-Quran ada juga hadits Nabi yang mewajibkan umatnya untuk berdakwah seperti berikut ini:

مَنْ رَأَى مِنْكُمْ مُنْكَرًا فَلْيُغَيِّرْ بِيَدِهِ فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَبِلِسَانِهِ فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَبِقَلْبِهِ  
فَكَذَلِكَ أضعفُ الإيمانِ. (رواه مسلم)

Artinya: “Barangsiapa di antara kamu melihat kemungkaran, maka hendaklah ia merubah dengan tangannya, apabila tidak mampu (mencegah dengan tangan) maka hendaklah ia merubah dengan lisannya, dan apabila (dengan lisan) tidak mampu maka hendaklah ia merubah dengan hatinya, dan itu adalah selemah-lemah iman” (Imam Nawawi, 1999: 421).

### 3. Unsur-unsur Dakwah

#### a) *Da'i*

*Da'i* sebagai subyek dakwah yaitu orang yang aktif melaksanakan dakwah kepada *masyarakat*, baik kepada masyarakat muslim ataupun nonmuslim. *Da'i* ini ada yang melaksanakan dakwahnya secara individu dan ada juga yang berdakwah secara kolektif melalui organisasi.

Dakwah secara individu, dilakukan oleh para *mubaligh* yang berdakwah dari satu mimbar ke mimbar lain tanpa adanya keterikatan pada tim manajemen yang *mengatur* atau pun sejenisnya. Semua aktifitas mulai dari penjadwalan atau pun sarana prasarana yang lain ditangani sendiri oleh *da'i* tersebut. *Da'i* seperti ini bisa kita jumpai pada sosok *da'i* yang berada dalam wilayah kultur tradisional, seperti halnya para kyai.

Meski memang pada wilayah masyarakat modern juga tidak sedikit para *da'i* yang menggunakan sistem semacam ini. Sementara, secara kolektif melalui organisasi bisa kita temui pada banyak organisasi massa berbasis Islam di negeri ini. Beberapa di antaranya adalah Nahdlatul Ulama, Muhammadiyah, dan masih banyak yang lainnya.

Selain itu, *da'i*, sebagai teladan moralitas, untuk dituntut lebih berkualitas dan mampu menafsirkan pesan-pesan dakwah kepada masyarakat. Sesuai dengan tuntutan pembangunan umat, maka *da'i* pun hendaknya tidak hanya terfokus pada masalah-masalah agama semata, tapi mampu memberi jawaban dari tuntutan realita yang dihadapi masyarakat sekarang ini (Daulay, 2001: 7).

#### b) *Mad'u*

*Mad'u* adalah manusia yang menjadi sasaran dakwah yang senantiasa berubah karena perubahan aspek sosial kultural. Perubahan ini mengharuskan *da'i* untuk selalu

memahami dan memperhatikan objek dakwah (Supena, 2007: 111). Obyek dakwah atau *mad'u* adalah masyarakat atau orang yang didakwahi, yakni diajak ke jalan Allah agar selamat dunia dan akhirat. Dalam Al-Quran, keharusan menjadikan *mad'u* sebagai sentral dakwah diisyaratkan sebagai suatu strategi menjelaskan pesan-pesan agama.

*Mad'u* terdiri dari berbagai macam golongan manusia. Oleh karena itu, menggolongkan *mad'u* sama dengan menggolongkan manusia itu sendiri, profesi, ekonomi, dan seterusnya. Dengan realitas seperti itu, stratifikasi sasaran perlu dibuat dan disusun supaya kegiatan dakwah dapat berlangsung secara efisien, efektif, dan sesuai dengan kebutuhan. Penyusunan dan pembuatan tersebut bisa berdasarkan tingkat usia, pendidikan dan pengetahuan, tingkat sosial ekonomi dan pekerjaan, tempat tinggal dan sebagainya (Hafidhuddin, 1998: 97).

c) Metode dakwah

Metode dakwah (*thariqoh al-dakwah*), yaitu cara atau strategi yang harus dimiliki oleh *da'i*, dalam melaksanakan aktivitas dakwahnya. Metode dakwah ini secara umum ada tiga berdasarkan Al-Quran surat Al-Nahl ayat 125 yaitu: Metode *bil hikmah*, metode *mauidzah hasanah*, dan metode *mujadalah*.

d) Materi dakwah

Materi dakwah yang harus disampaikan tercantum dalam penggalan ayat Al-Quran surat Al-Ashr ayat 3, "*saling menasihati dalam kebenaran dan saling menasihati dalam kesabaran*". Dalam arti lebih luas, kebenaran dan kesabaran mengandung makna nilai-nilai dan akhlak. Jadi dakwah seyogianya menyampaikan, mengundang, dan mendorong *mad'u* sebagai objek dakwah untuk memahami nilai-nilai yang memberikan makna pada kehidupan baik di dunia maupun di akhirat.

Dari sistem nilai ini dapat diturunkan aspek legal (syariat dan fiqh) yang merupakan rambu-rambu untuk kehidupan dunia maupun akhirat. Secara umum materi dakwah dapat disebutkan sebagai berikut.

1) Masalah Keimanan (Aqidah)

Aqidah adalah pokok kepercayaan agama Islam. Aqidah Islam disebut tauhid dan merupakan inti dari kepercayaan. Tauhid adalah suatu kepercayaan kepada Tuhan Yang Maha Esa. Dalam Islam, aqidah merupakan *I'tiqad bathiniyyah* yang mencakup masalah-masalah yang berhubungan dengan iman.

Dalam bidang aqidah ini bukan saja persembahannya tertuju pada masalah-masalah yang wajib diimani, akan tetapi materi dakwah juga meliputi masalah-masalah yang dilarang sebagai lawannya, misalnya syirik (menyekutukan Tuhan), ingkar dan sebagainya.

## 2) Masalah keislaman (Syariat)

Syariat adalah seluruh hukum dan perundang-undangan yang terdapat dalam Islam, baik hubungan manusia dengan Tuhan maupun antar manusia sendiri. Dalam Islam, syariat berhubungan erat dengan amal lahir dalam rangka menaati semua hukum Allah, guna mengatur hubungan antara manusia dengan Tuhannya dan mengatur antara sesama manusia.

Masalah-masalah yang berhubungan dengan syariah bukan saja terbatas ibadah kepada Allah, akan tetapi masalah-masalah yang berkenaan dengan pergaulan hidup antar sesama manusia juga diperlukan. Seperti hukum jual beli, rumah tangga, bertetangga, warisan, kepemimpinan dan amal-amal saleh lainnya. Demikian juga larangan-larangan Allah seperti, minuman keras, berjudi, mencuri, berzina, dan membunuh. Pengertian syariah mempunyai dua aspek hubungan, yaitu hubungan vertikal antara manusia dengan Tuhan, dan horizontal antar sesama manusia atau muamalat

## 3) Masalah Budi Pekerti (*Akhlakul Karimah*)

Akhlak dalam aktivitas dakwah merupakan pelengkap saja, yakni untuk melengkapi keimanan dan keislaman seseorang. Meskipun akhlak ini berfungsi sebagai pelengkap, namun bukan berarti kurang penting dibanding dengan masalah keimanan dan keislaman, akan tetapi akhlak merupakan penyempurna keimanan dan keislaman seseorang.

Ajaran akhlak atau budi dalam Islam termasuk ke dalam materi dakwah yang penting untuk disampaikan kepada masyarakat penerima dakwah. Islam menjunjung tinggi nilai-nilai moralitas dalam kehidupan manusia dengan akhlak yang baik dan keyakinan yang kuat maka Islam membendung dekadensi moral (Amin, 2009: 89-92)

## e) Media dakwah

Media dakwah (*wasilah al-dakwah*), adalah media atau instrumen yang digunakan sebagai alat untuk mempermudah sampainya pesan dakwah kepada *mad'u* (Saputra, 2011: 8). Media di sini bisa berupa seperangkat alat modern, yang sering disebut dengan alat komunikasi massa, bisa juga media dakwah berupa hal di luar tersebut.

## 4. Macam-macam Dakwah

### a) Dakwah *bil lisan*

Dakwah *bil lisan* yaitu dakwah yang dilaksanakan melalui lisan, yang dilakukan antara lain dengan ceramah-ceramah, khutbah, diskusi, nasihat, dan lain-lain. Metode

ceramah ini tampaknya sudah sering dilakukan oleh para juru dakwah, baik ceramah di majelis taklim, khutbah jumat di masjid-masjid, atau ceramah pengajian-pengajian. Dari aspek jumlah barangkali dakwah melalui lisan ini sudah cukup banyak dilakukan oleh para juru dakwah di tengah-tengah masyarakat.

b) Dakwah *bil qalam*

Dakwah *bil qalam*, yaitu dakwah melalui tulisan yang dilakukan dengan keahlian menulis di surat kabar, majalah, buku, maupun internet. Jangkauan yang dapat dicapai oleh dakwah *bil qalam* ini lebih luas daripada melalui media lisan, demikian pula metode yang digunakan tidak membutuhkan waktu secara khusus untuk kegiatannya. Kapan saja dan dimana saja *mad'u* dapat menikmati sajian dakwah *bil qalam* ini.

c) Dakwah *bil hal*

Dakwah *bil hal* adalah dakwah dengan perbuatan nyata yang meliputi keteladanan. Misalnya dengan tindakan amal karya nyata yang dari karya nyata tersebut hasilnya dapat dirasakan secara konkret oleh masyarakat sebagai objek dakwah. Dakwah *bil hal* dilakukan oleh Rasulullah, terbukti bahwa ketika pertama kali tiba di Madinah yang dilakukan Nabi adalah membangun masjid Al-Quba, mempersatukan kaum Anshar dan Muhajirin. Kedua hal ini adalah dakwah nyata yang dilakukan oleh Nabi yang dapat dikatakan sebagai dakwah *bil hal* (Amin, 2009:11).

Dari beberapa jenis dakwah, dakwah *bil hal* merupakan dakwah yang paling berpengaruh memberikan efek nyata dalam rangka membangun *mad'u* yang sejahtera. Karena dengan metode dakwah ini *da'i* dapat berbaur atau berinteraksi secara langsung bahkan sangat dekat dengan *mad'unya*. Pada prinsipnya, dakwah *bil hal* tidak semata-mata sebagai sebuah pidato atau ceramah (*bil lisan*) saja (Amin, 2008: 10-12). Dakwah *bil hal* dapat berbentuk seperti pengembangan masyarakat yang berorientasi pada kesejahteraan umat seperti pembangunan fasilitas pendidikan, fasilitas kesehatan, dan penyantunan langsung atau memberikan modal usaha.


## B. Kajian Tentang Dakwah *Bil Hal*

### 1. Pengertian Dakwah *Bil Hal*

Samsul Munir Amin (2009: 178) memberikan penjelasan bahwa dakwah *bil hal* adalah dakwah yang berbentuk ajakan kepada jalan Islam berupa amal perbuatan, kerja nyata, baik yang sifatnya seperti mendirikan lembaga pendidikan Islam, kerja bakti, mendirikan bangunan keagamaan, penyantunan masyarakat secara ekonomis, kesehatan ataupun acara-acara hiburan keagamaan.

Dakwah *bil hal* atau yang sering diketahui dengan dakwah *bi lisan al-haal* ditinjau secara etimologis memiliki arti “memanggil, menyeru dengan menggunakan bahasa keadaan”

atau “menyeru, mengajak dengan perbuatan nyata” (Aziz, 2004: 186). Sebagaimana firman Allah dalam Al-Quran surat Al-Fushilat ayat 33:


 وَمَنْ أَحْسَنُ قَوْلًا مِّمَّنْ دَعَا إِلَى اللَّهِ وَعَمِلَ صَالِحًا وَقَالَ إِنَّنِي مِنَ الْمُسْلِمِينَ

Artinya: “Dan siapakah yang lebih baik perkataannya dari pada orang yang menyeru kepada Allah dan yang telah mengerjakan amal sholeh dan berkata *sesungguhnya aku termasuk orang yang berserah diri*” (Depag RI, 2008: 480).

Pada dasarnya, setiap kegiatan dakwah yang bercorak sosial ekonomi, pendidikan, dan kesejahteraan sosial, serta peningkatan taraf hidup umat untuk mencapai kebahagiaan dan kesejahteraan hidup lahir batin merupakan dakwah *bil hal* (Ayub, 2009: 9).

Namun sayangnya, pengertian dakwah secara umum sering disalah artikan hanyalah sebagai aktifitas mengajak dan menyeru yang dikonotasikan pada penyampaian pesan secara lisan saja berupa ayat-ayat Al-Quran dan Hadits. Ketika seseorang melakukan kebaikan, tanpa dibubuhi dengan ayat-ayat Al-Quran dan Hadits, maka itu tidak dianggap sebagai dakwah. Padahal di dalam Al-Quran sendiri, dakwah tidaklah seperti itu, dakwah tidak hanya diartikan sebagai menyeru dengan lisan saja, akan tetapi ucapan yang baik, tingkah laku yang terpuji dan mengajak orang lain ke jalan yang benar, itu sama halnya dengan dakwah (Ma’arif, 1994: 101).

## 2. Ruang Lingkup Dakwah *Bil Hal*

Ruang lingkup dakwah *bil hal* sebagaimana disebutkan dalam buku “Pedoman Pembinaan Dakwah *Bil Hal*” adalah meliputi semua persoalan yang berhubungan dengan kebutuhan pokok manusia, terutama yang berkaitan dengan kebutuhan fisik material ekonomis, maka kegiatan dakwah *bil hal* lebih menekankan pada pengembangan kehidupan dan penghidupan masyarakat dalam rangka meningkatkan taraf hidup yang lebih baik sesuai dengan tuntunan ajaran Islam. Bentuk-bentuk pengembangan kegiatan dakwah *bil hal* dapat dilakukan melalui bentuk pengembangan kehidupan dan penghidupan manusia antara lain berupa:

- a) Penyelenggaraan pendidikan pada masyarakat
- b) Kegiatan Koperasi
- c) Pengembangan kegiatan transmigrasi
- d) Penyelenggaraan usaha kesehatan masyarakat seperti mendirikan Rumah Sakit, Poliklinik, Balai Pengobatan, dan sebagainya
- e) Peningkatan gizi masyarakat
- f) Penyelenggaraan panti asuhan
- g) Penciptaan lapangan kerja

- h) Peningkatan penggunaan media cetak, media informasi dan komunikasi serta seni budaya (Rasyid, dkk, 1989: 10-14).

Namun begitu, dakwah *bil hal* tidak hanya berkaitan dengan masalah usaha peningkatan kesejahteraan materiil saja, tetapi juga termasuk usaha peningkatan kebutuhan dan kesejahteraan non materiil seperti meningkatkan kualitas pengamalan ibadah, akhlaq, yang lebih dikenal dengan peningkatan kualitas keislaman. Dengan melihat luasnya ruang lingkup dakwah *bil hal*, maka dalam penelitian ini penulis mengelompokkan bentuk dakwah *bil hal* disesuaikan dengan konteks film “Alangkah Lucunya Negeri Ini” ke dalam bentuk-bentuk sebagai berikut:

- a) Pengembangan Sumber Daya Manusia (SDM).

Sumber daya manusia merupakan salah satu sumber daya pembangunan bangsa. Bahkan, SDM merupakan salah satu sumber daya terpenting di samping sumber daya alam, sumber daya iptek, dan sumber daya lain dalam pembangunan suatu bangsa. Tanpa SDM tidak mungkin dapat dilakukan suatu kegiatan, termasuk pembangunan. Pada hakikatnya, SDM yang dimiliki suatu bangsa sebenarnya merupakan bangsa itu sendiri. Jadi, salah satu syarat utama agar suatu negara dapat melaksanakan pembangunan adalah tersedianya SDM yang mencukupi baik kuantitatif maupun kualitatif (Munir, dkk, 2005: 103). Ada beberapa hal yang harus ditingkatkan dalam upaya pengembangan SDM, hal tersebut dapat ditandai dengan indikator sebagai berikut:

- 1) Produktivitas kerja
- 2) Kreativitas dan inovasi
- 3) Kemauan kerja sama
- 4) Tingkat pendidikan formal
- 5) Keterampilan (*skill*) yang terdiri atas teknik dan nonteknik
- 6) Efisiensi nasional (Munir, dkk, 2005: 114).

Komposisi SDM di sebuah negara di mana sebagian besar berpendidikan rendah dan tidak berpendidikan merupakan kondisi yang kurang kondusif dalam melaksanakan pembangunan bangsa. Namun pengembangan SDM sebagai bentuk pengembangan masyarakat harus tetap dilakukan dengan cara memanfaatkan SDM yang tersedia secara optimal (Munir, dkk, 2005: 118).

- b) Peningkatan Kesejahteraan Ekonomi.

Islam adalah agama yang mengajarkan dan menganjurkan umatnya untuk meraih kekayaan hidup, baik secara material maupun spiritual. Anjuran tersebut paling tidak tercermin dalam dua dari lima rukun Islam, yaitu zakat dan haji. Kedua pelaksanaan rukun ini mensyaratkan adanya kecukupan yang bersifat material. Untuk itu, perlu dirumuskan suatu pola pemberdayaan ekonomi umat dalam sistem jaringan kerja yang efektif, baik dari sektor peningkatan kualitas sumber daya manusia (pelatihan) maupun



sektor dunia usaha, seperti pengembangan produksi, perluasan pasar dan sektor permodalan atau pembiayaan. Melalui pengembangan usaha bisnis umat tersebut akan dapat dilakukan suatu gerakan pemberdayaan umat secara menyeluruh, berkelanjutan bahkan terpadu (Asy'arie, dkk, 2005: 39).

c) Peningkatan Kualitas Keislaman.

Kualitas keislaman yang baik merupakan terget yang hendak dicapai oleh dakwah itu sendiri, yaitu bahwa dakwah mengajak, membimbing, dan memimpin orang yang belum mengerti atau sesat jalannya dari agama Islam untuk dialihkan ke jalan ketaatan kepada Allah. Menyuruh mereka berbuat baik dan melarang berbuat buruk agar mereka mendapat kebahagiaan di dunia dan akhirat. Dapat berbentuk seruan untuk menganut suatu pendirian yang berkonotasi positif dengan substansi terletak pada aktivitas yang memerintahkan *amar ma'ruf nahi munkar*, dan dapat pula berbentuk upaya pembimbingan tentang agama Islam, seperti mengaji, praktek ibadah, dan sebagainya (Saputra, 2011:1-2).

### 3. Visualisasi Dakwah *Bil Hal*

Visualisasi atau dalam bahasa Inggris *visualization* adalah rekayasa dalam bentuk gambar, diagram atau animasi untuk menampilkan suatu informasi. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2005: 457), visualisasi atau penggambaran diartikan sebagai pengungkapan suatu gagasan atau perasaan dengan bentuk gambar, tulisan, grafik, dan sebagainya. Secara umum, visualisasi dalam bentuk gambar baik yang bersifat abstrak maupun nyata telah dikenal sejak awal dari peradaban manusia. Contoh dari hal ini meliputi lukisan di dinding-dinding gua manusia purba, huruf hieroglif Mesir, dan sistem geometri Yunani. Pada masa modern saat ini visualisasi telah berkembang dan banyak dipakai untuk keperluan ilmu pengetahuan, rekayasa, visualisasi pendidikan, multimedia interaktif dan lain sebagainya (Admin, 2013. "Visualisasi", dalam <http://id.wikipedia.org/wiki/Visualisasi>., diakses pada 10 Juni 2016).

Sedangkan dakwah *bil hal* sering disebut juga dengan dakwah yang menggunakan metode keteladanan, yaitu suatu kegiatan dakwah yang dilakukan dengan cara memperlihatkan sikap, gerak-gerik, kelakuan dengan harapan *mad'u* dapat melihat, memperhatikan, dan mencontohnya (Dzikron, 1989:107). Dakwah *bil hal* dapat dipergunakan baik dalam hal akhlak, cara bergaul, cara beribadat, berumah tangga dan segala aspek kehidupan manusia. Cara menunjukkan dengan perbuatan itu sangat besar manfaatnya bagi kegiatan dakwah (Dzikron, 1989:111). Jadi, visualisasi dakwah *bil hal* dapat diartikan sebagai upaya pengungkapan atau rekayasa tentang dakwah *bil hal* dalam bentuk gambar untuk menampilkan suatu informasi. Informasi tersebut dapat berupa muatan-muatan dakwah Islam yang dilakukan dengan perbuatan langsung.

## C. Kajian Tentang Film

### 1. Pengertian film

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2005: 316), film diartikan sebagai selaput tipis yang dibuat dari seluloid sebagai tempat gambar negatif (yang akan dibuat potret) atau untuk tempat gambar positif (yang akan dimainkan dalam bioskop).

Sedangkan pengertian film secara luas adalah film yang diproduksi secara khusus untuk dipertunjukkan di gedung-gedung bioskop. Film jenis ini juga disebut dengan istilah “teatrical”. Film ini berbeda dengan Film Televisi atau Sinetron yang dibuat khusus untuk siaran televisi (Effendi, 2000: 201).

Kristin Thompson & David Bordwell dalam buku “Film Art: An Introduction” memberikan gambaran tentang film sederhana dan perbedaannya dengan film yang diperuntukan bagi khalayak luas, *“Important as technology is, film are part of social institution as well. Sometimes the social context is very intimate, as when a family records their lives on film to show friends and relations. But film that aim at the public enter a wider range of institution. A movie typically goes through three phases: production, distribution, and exhibition. A group or company rents copies to teacher chains. And local theaters exhibit the film. Later, the DVD version is distributed to chain stores or rental shops, and it’s exhibited on TV monitors and computer screens.”*

*(Sebagai teknologi yang penting, film merupakan bagian dari lembaga sosial yang baik. Kadang konteks sosial tersebut sangatlah intim, contohnya seperti ketika sebuah keluarga merekam kehidupan mereka untuk ditunjukkan kepada teman atau rekannya. Namun berbeda lagi dengan film yang dipertunjukkan kepada publik, ia memiliki institusi yang lebih luas. Film yang dipertunjukkan kepada publik umumnya berjalan melalui tiga tahapan, yaitu: produksi, distribusi, dan promosi. Beberapa lembaga atau perusahaan menyewakan copy-an film ke guru atau pengajar, bioskop memutar film kepada pengunjung, dan versi DVD didistribusikan ke toko-toko atau tempat penyewaan. Selain itu film juga ditayangkan di TV dan komputer)* (Kristin, 2008: 14).

Film pada umumnya digunakan untuk tujuan-tujuan hiburan, dokumentasi, dan pendidikan. Ia dapat menyajikan informasi, memaparkan proses, menjelaskan konsep-konsep yang rumit, mengajarkan ketrampilan, menyingkatkan atau memperpanjang waktu, dan mempengaruhi sikap (Arsyad, 2005: 48). Film yang telah selesai diproduksi ditayangkan dengan sistem proyeksi mekanik, elektronik, atau sebagainya. Film mempunyai peran yang besar dalam pengembangan budaya bangsa dan pembangunan nasional, film juga mempunyai fungsi ekonomi (Kristanto, 2004: 469).

Teoritikus Prancis membedakan “film” dengan “sinema”. Film berarti berhubungan dengan dunia sekitarnya, misalnya sosial, ekonomi, politik, dan kebudayaan. Film juga berfungsi sebagai arsip sejarah yang merekam jiwa zaman tertentu. Sedangkan sinema berasal

dari bahasa Yunani yang artinya gerak dan merupakan singkatan dari *cinematograph*. Sedangkan istilah film yang berasal dari bahasa Inggris “*movies*” berasal dari kata *move*, artinya gambar yang bergerak atau gambar hidup (Al-Makky, 2004: 42-44).

Dalam perspektif praktik sosial, film tidak dimaknai sebagai ekspresi seni pembuatnya, tetapi juga melibatkan interaksi yang kompleks dan dinamis dari elemen-elemen pendukung proses produksi. Sedangkan dalam perspektif komunikasi massa, film dimaknai sebagai pesan-pesan yang disampaikan dalam komunikasi, yang memahami hakikat fungsi dan efeknya (Irawanto, 1999: 11).

## 2. Sejarah film

Pada tahun 1903, publik Amerika Serikat diperkenalkan sebuah film karya Edwin S. Porter yang berjudul “The Great Train Robbery”, para pengunjung bioskop dibuat terperanjat. Mereka bukan saja seolah-olah melihat kenyataan, tetapi seakan-akan tersangkut dalam kejadian yang digambarkan pada layar bioskop itu. Film yang hanya berlangsung selama 11 menit itu benar-benar sukses. Film “The Great Train Robbery” bersama nama pembuatnya, Edwin S. Porter menjadi terkenal dan tercatat dalam sejarah film (Effendy, 1981: 186).

Namun, film ini bukan yang pertama sebab setahun sebelumnya, tahun 1902, Edwin S. Porter juga telah membuat film yang berjudul “The Life of an American Fireman”, dan Ferdinand Zecca di Perancis pada tahun 1901 juga membuat film yang berjudul “The Story of Crime”. Namun dalam perkembangan sejarah, film “The Great Train Robbery” lebih terkenal dan dianggap film cerita yang pertama (Effendy, 1981: 201).

Para insan perfilman saat itu menyadari bahwa yang diinginkan publik adalah sebuah cerita yang lengkap dari babak awal, babak tengah dan babak akhir. Pada tahun 1913 dan 1916, seorang sutradara Amerika Serikat, David Griffith, telah membuat film berjudul “Birth of Nation” dan “Intolerance” dengan durasi waktu tiga jam. Teknik perfilman ini, dikembangkan lagi oleh dua orang ahli Rusia, yaitu Vsevolond Pudovskon dan Sergei Einstein, dan film-film tersebut masih merupakan film bisu.

Tahun 1927 di Broadway, Amerika Serikat, muncullah film bicara pertama meskipun dalam keadaan belum sempurna. Tahun 1935, film bisa dikatakan mencapai kesempurnaan. Waktu pemutaran cukup lama dan ceritanya cukup panjang, karena banyak yang berdasarkan novel. Akan tetapi sesudah Perang Dunia II muncullah televisi atau TV yang merupakan ancaman bagi orang-orang film. Sejak di rumah-rumah terdapat TV, dunia perfilman mengalami kemerosotan jumlah pengunjung sampai lebih dari setengah. Oleh karena itu, dicarilah kelemahan TV. Meskipun dengan biaya yang cukup banyak, dibuatlah film-film kolosal dan spektakular agar dapat disaksikan oleh banyak orang (Kurniati, 2000: 201).

Menurut sejarah, perfilman Indonesia pertama berjudul “Lely van Java” yang diproses di Bandung pada tahun 1926 oleh David. Film ini masih merupakan film bisu. Film bicara pertama yaitu “Terang Bulan”. Dipenghujung tahun 1941, perang Asia Timur Raya pecah.

Perusahaan-perusahaan film seperti, *Wong Brother*, *South Pacific* dan *Multi Film* diambil alih oleh Jepang. Saat itu pemerintahan Belanda menyerah kepada tentara Jepang. Perusahaan-perusahaan film ini berubah nama menjadi *Nippon Eiga Sha* (Kurniati, 2000: 203).

Tanggal 17 Agustus 1945, bangsa Indonesia memproklamkan kemerdekaannya secara resmi. Tanggal 6 Oktober 1945, lahir Berita Film Indonesia atau B.F.I. Dunia perfilman Indonesia mulai memasuki masa yang cerah. Tampak kegiatan yang dilakukan para *sineas* film dalam bentuk perusahaan-perusahaan film yang dipelopori oleh “Sticoting Hiburan Mataram” yang sudah berdiri sejak zaman revolusi. Mulai dekade itu diikuti oleh perusahaan film lainnya (Kurniati, 2000: 218).

Industri film pada awal tahun kemerdekaan ditandai dengan semangat revolusioner yang digambarkan dalam film-filmnya. Industri film berkembang pesat. Produksi film yang bermula dari 6 film pada tahun 1949, menjadi 22 film pada tahun 1950, hingga 58 film pada tahun 1955 (Irwanto, 1999: 78).

Kemudian perfilman Indonesia sempat mengalami mati suri pada era 80-an hingga tahun kisaran tahun 2000, yang melatarbelakangi sulit berkembangnya industri perfilman Indonesia kala itu dan masih sama sampai saat ini adalah karena minimnya jumlah bioskop yang ada. Hal ini kerap dianggap sebagai salah satu faktor penghambat berkembangnya industri film tanah air. Terpusatnya bioskop di kota-kota besar juga semakin memperparah kondisi itu. Jumlah bioskop di Indonesia kala itu masih sangat sedikit, yaitu 1.200 bioskop untuk 250 juta rakyat Indonesia. Berbeda jika dibandingkan dengan Korea Selatan, jumlahnya mencapai 2.500 bioskop hanya untuk 50 juta warga. Maka idealnya, Indonesia harus mempunyai 10.000 bioskop guna mendukung industri perfilmanya (Amin, Al. 2015. “Investor Asing dan Perkembangan Industri Film di Indonesia”, dalam <http://www.merdeka.com/peristiwa/investor-asing-dan-perkembangan-industri-film-di-indonesia.html>., diakses pada 04 Februari 2016).

Selama dua dekade lalu, sekitar tahun 1980-an hingga 1990-an perfilman Indonesia terpuruk sangat dalam. Insan film Indonesia seperti tak bisa berkutik menghadapi arus film impor. Masalah yang dihadapi sangat kompleks, mulai dari persoalan dana, SDM, hingga kebijakan pemerintah. Persoalan tersebut dari tahun ke tahun semakin melebarkan jarak antara film, bioskop, dan penonton. Tiga komponen tersebut seharusnya memiliki pemahaman yang sama terhadap sebuah industri film.

Menginjak tahun 2010 perfilman Indonesia dapat dikatakan semakin membaik, hal itu ditandai dengan kemunculan film “Ada Apa Dengan Cinta”. Sejak saat itu perkembangan industri film Indonesia semakin pesat setiap tahunnya. Masyarakat dewasa ini tak hanya disajikan dengan film horor berbalut keseksian dan hanya menjual kemolekan tubuh pemainnya. Namun telah banyak film berkualitas di berbagai *genre*. Di tahun 2014 saja, warna film Indonesia tampak semakin berwarna, tidak ada lagi satu *genre* yang menguasai

bioskop, mulai dari komedi hingga film bertemakan politik padat mengisi bioskop-bioskop di kota-kota besar Indonesia. (Wirawan, Aquila Pradikta. 2011. "Perkembangan Industri Film Indonesia Saat Ini", dalam [http://www.kompasiana.com/pradiktawirawan/perkembangan-industri-film-indonesia-saat-ini\\_54f410237455137a2b6c861c](http://www.kompasiana.com/pradiktawirawan/perkembangan-industri-film-indonesia-saat-ini_54f410237455137a2b6c861c)., diakses pada 17 September 2015).

### 3. Jenis-jenis film:

#### a) Film Cerita (*Story Film*)

Film cerita adalah film yang mengandung suatu cerita, yaitu yang lazim dipertunjukkan di gedung-gedung bioskop dengan para bintang filmnya yang tenar. Film jenis ini didistribusikan sebagai barang dagangan dan diperuntukan semua publik dimana saja. Dan karena merupakan barang dagangan, maka pengusahanya mengalami banyak persaingan, maka masing-masing pihak berusaha keras membuat film dengan kualitas yang sebagus mungkin dan cerita yang sebagus mungkin. Untuk mencapai tujuannya pengusaha film tak segan-segan mengeluarkan biaya yang besar, karena film yang sukses akan menghasilkan keuntungan yang besar pula (Effendy, 2000: 210).

#### b) Film Berita (*Newsreel*)

Film berita atau *newsreel* adalah film mengenai fakta, peristiwa yang benar-benar terjadi. Karena sifatnya berita, maka yang disajikan kepada publik harus menyajikan nilai berita (*newsvalue*). Sebenarnya, kalau dibandingkan dengan media lainnya seperti surat kabar atau radio, sifat *newsyfact*-nya film berita tidak ada film berita tidak ada. Sebab suatu berita harus aktual, sedang berita yang dihidangkan film berita tidak pernah aktual. Ini disebabkan karena proses pembuatannya dan penyajiannya kepada publik yang membutuhkan waktu lama. Akan tetapi dengan adanya TV yang sifat auditif seperti film, maka berita yang difilmkan dapat dihidangkan kepada publik melalui TV lebih cepat daripada kalau dipertunjukkan juga di gedung-gedung bioskop mengawali film utama yang sudah tentu film cerita (Effendy, 2000: 211).

#### c) Film Dokumenter (*Documentary Film*)

Istilah *documentary* pertama kali digunakan oleh seorang sutradara Inggris yaitu Jhon Girson. Film dokumenter ini merupakan film yang menggambarkan fakta atau kenyataan yang benar-benar terjadi (Kurniati, 2000: 214). Berbeda dengan film berita yang merupakan rekaman kenyataan, maka film dokumenter merupakan hasil interpretasi atau gambaran mengenai kenyataan (Elvinaro, 2007: 149).

#### d) Film Kartun (*Cartoon Film*)

Film kartun merupakan film yang diambil dari gambar hewan, tumbuhan, benda atau manusia dibuat untuk konsumsi anak-anak. Sebagian besar film kartun membuat kita tertawa karena kelucuannya. Namun ada juga film kartun yang membuat iba penontonnya karena penderitaan tokohnya (Elvinaro, 2007: 149).

#### 4. Unsur-Unsur Film

a) Produser

Produser mengepalai departemen produksi yang menjadi penggerak awal sebuah produksi film. Prosedur juga akan mengambil resiko keuangan dengan mengeluarkan uang mereka sendiri khususnya selama periode pra-produksi, sebelum sebuah film dapat terdani sepenuhnya (Effendi, 2009: 40).

b) Sutradara

Kerja sutradara dimulai dari membedah sekenario ke dalam konsep pengambilan gambar. Selanjutnya sutradara bekerja sebagai pemimpin pengambilan gambar, menentukan apa saja yang akan dilihat oleh penonton, mengatur laku di depan kamera, mengarahkan akting dan dialog, menentukan posisi dan gerak kamera, suara, pencahayaan, dan turut melakukan editing (Effendi, 2009: 42).

c) Skenario

Skenario merupakan naskah cerita yang digunakan sebagai landasan bagi penggarapan sebuah produksi film. Isi dari skenario merupakan dialog dan istilah teknis sebagai perintah kepada crew atau tim produksi. Skenario juga memuat informasi tentang suara dan gambar ruang, waktu, peran, dan aksi (Effendi, 2009: 17).

d) Penata Artistik

Penata artistik bertugas menyusun segala sesuatu yang melatarbelakangi cerita sebuah film, melakukan setting tempat-tempat dan waktu berlangsungnya cerita film. Penata artistik juga bertugas menterjemahkan konsep visual dan segala hal yang meliputi aksi di depan kamera (setting peristiwa) (Effendi, 2009: 45).

e) Penata Fotografi

Penata fotografi seringkali disamakan dengan operator kamera atau kameraman. Hal ini sebenarnya berbeda. Operator kamera atau kameraman merupakan orang yang mengoperasikan kamera, sedangkan penata fotografi merupakan pemimpin departemen yang mengkoordinir sejumlah operator kamera (Effendi, 2009: 46).

f) Penata Musik

Penata musik bertugas menata paduan musik yang tepat. Fungsinya menambah nilai dramatik seluruh cerita film. Tugas penata musik ini sangat mempengaruhi efek pengambilan gambar. Musik dapat memberikan efek yang ingin ditimbulkan oleh sutradara (Effendi, 2009: 68).

g) Penata Suara

Penata suara dibantu tenaga perekam lapangan yang bertugas merekam suara baik di lapangan maupun di studio. Selain itu, penata suara bertugas memadukan unsur-unsur suara yang nantinya akan menjadi jalur suara yang letaknya bersebelahan dengan jalur gambar dalam hasil akhir film yang diputar di bioskop (Effendi, 2009: 68).

## h) Pemeran

Pemeran atau *cast* bertugas untuk memrankan tokoh yang ada dalam naskah film. Pemeran harus bisa mengubah karakternya sesuai dengan apa yang telah digambar oleh sutradara. Proses pemilihan pemeran disebut *casting*. *Casting* semula dilakukan oleh *casting director* atau orang yang bertugas mencari pemeran, setelah itu daftar nama calon pemeran ini akan dipilih kembali oleh sutradara (Effendi, 2009: 53).

## i) Kameraman

Penyunting disebut juga kameraman yaitu orang yang bertugas menyusun hasil shooting sehingga membentuk rangkaian cerita sesuai konsep yang diberikan oleh sutradara. Ada beberapa teknik yang digunakan oleh kameraman dalam mengambil gambar. Pengambilan gambar ini mempengaruhi penggambaran dari naskah (Effendi, 2009: 53).

## j) Editor

Editor bekerja setelah film diproduksi. Editor bertugas membenahi kembali film yang mentah menjadi film yang matang untuk ditayangkan. Editor akan berdiskusi dengan sutradara dalam mengedit film mentah ini (Effendi, 2009: 82).

Unsur-unsur di atas mempengaruhi keberhasilan pembuatan film. Membuat film membutuhkan kerjasama banyak orang. Komunikasi antar tim sangat dibutuhkan. Setiap kepala departemen harus paham apa yang dibutuhkan dalam departemennya. Selain itu, adapula unsur teknik yang juga mempengaruhi pembuatan film, anatara lain:

## 1) Audio terdiri dari dialog, musik dan sound effect

- (a). Dialog digunakan untuk menjelaskan perihai tokoh atau peran, menggerakkan plot maju dan membuka fakta. Dialog yang digunakan dalam film Sang Kyai ini menggunakan bahasa Indonesia, bahasa Jepang dan bahasa Arab (Effendi, 2009: 67).
- (b). Musik yang bertujuan untuk mempertegas adegan agar lebih kuat maknanya. Apabila musik dimaksudkan hanya untuk latar belakang, maka ini termaksud dalam *sound effect* atau efek suara. Contoh yang termaksud musik adalah musik diskotik ketika adegan berada dalam ruangan diskotik (Effendi, 2009: 68).
- (c). *Sound Effect* atau efek suara adalah bunyi-bunyian yang digunakan untuk melatarbelakangi adegan yang berfungsi sebagai penunjang sebuah gambar untuk membentuk nilai dramatik dan estetika sebuah adegan (Effendi, 2009: 69).

2) Visual terdiri dari *angle*, *lighting*, teknik pengambilan gambar dan *setting*.(a). *Angle*

Angle kamera dibedakan menurut karakteristik dari gambar yang dihasilkan ada 3 yaitu:

- (1). *Straight Angle*, merupakan sudut pengambilan gambar yang normal, biasanya ketinggian kamera setinggi dada dan sering digunakan pada acara yang gambarnya tetap.
- (2). *Low Angle*, yaitu sudut pengambilan gambar dari tempat yang letaknya lebih rendah dari obyek. Hal ini membuat seseorang nampak kelihatan mempunyai kekuatan yang menonjol dan akan kelihatan kekuasaannya.
- (3). *High Angle*, yaitu sudut pengambilan gambar dari tempat yang lebih tinggi dari obyek. Hal ini akan memberikan kepada penonton sesuatu kekuatan atau rasa superioritas.

(b). *Pencahayaannya (Lighting)*

Pencahayaannya adalah tata lampu dalam film. Ada dua macam pencahayaannya yang dipakai dalam produksi yaitu *natural light* (matahari) dan *artificial light* (buatan), misalnya lampu. Jenis pencahayaannya antara lain:

(1). *Cahaya Depan (Front Lighting)*

Cahaya yang diambil dari depan akan merata dan tampak natural atau alami.

(2). *Cahaya Samping (Side Lighting)*

Subyek lebih terlihat memiliki dimensi. Biasanya banyak dipakai untuk menonjolkan suatu benda karakter seseorang.

(3). *Cahaya Belakang (Back Lighting)*

Cahaya yang berada di belakang membuat bayangan dan dimensi.

(4). *Cahaya Campuran (Mix Lighting)*

Merupakan gabungan dari tiga pencahayaannya sebelumnya. Efek yang dihasilkan lebih merata dan meliputi setting yang mengelilingi obyek.

(c). *Teknik Pengambilan Gambar*

(1). *Established*, adalah ukuran yang lebih lebar dari *Full Shot*. *Established Shot* dimaksudkan untuk mendapatkan suasana ruangan yang lebih luas, misalnya *Establish Shot* kota Jakarta dengan gedung-gedung pencakar langit dan jalan-jalan yang macet di sana-sini.

(2). *Full Shot* (FS), teknik ini memperlihatkan interaksi antara subyek utama dengan subyek lain, interaksi tersebut menimbulkan aktivitas sosial tertentu.

(3). *Long Shot Setting* (LSS), audien diajak oleh sang kameramen untuk melihat *keseluruhan* obyek dan sekitarnya. Mengenal subyek dan aktivitasnya berdasarkan lingkup *setting* yang mengelilinginya.

(4). *Medium Shot* (MS), teknik ini memperlihatkan bagian pinggang ke atas pemeran. *Audien* diajak untuk sekedar mengenal obyek dengan menggambarkan sedikit suasana dari arah tujuan kameramen.



- (5). *Over Shoulder Shot* (OSS), teknik ini mengambil objek dengan memperlihatkan punggung lawan mainnya, sehingga terkesan sedang berbicara dengan lawan mainnya.
- (6). *Close up* (CU), pengambilan gambar ini hanya memperlihatkan wajah tokoh. Gambar dengan teknik ini memiliki efek yang kuat sehingga menimbulkan perasaan emosional karena audience hanya melihat hanya pada satu titik *interest*. Pembaca dituntut untuk memahami kondisi subyek.
- (7). *Pan up* atau *Frog Eye*, teknik ini dilakukan dengan mengarahkan kamera ke atas. Film dengan teknik ini menunjukkan kesan bahwa obyek lemah dan kecil.
- (8). *Pan down* atau *Bird Eye*, pengambilan gambar dengan teknik ini mengarahkan kamera ke arah bawah. Teknik ini menunjukkan kesan obyek sangat agung, berkuasa, kokoh dan berwibawa. Namun bisa juga menimbulkan kesan bahwa subyek dieksploitasi karena hal tertentu.
- (9). *Parallel Cutting*, adalah teknik *editing* dimana ada dua *shot* berbeda di buat paralel. Contohnya seorang tokoh berlari ingin menyelamatkan si gadis, sementara gadis yang hendak ditolongnya sedang disiksa oleh penjahat.
- (10). *Off Sound* (OS), artinya hanya terdengar efek suara saja, sedangkan dialog diam.

(d). *Setting*

Setting yaitu tempat atau lokasi untuk pengambilan sebuah visual dalam film.

**BAB III**  
**VISUALISASI DAKWAH *BIL HAL* DALAM FILM**  
**ALANGKAH LUCUNYA NEGERI INI**

**A. Sinopsis Film Alangkah Lucunya Negeri Ini**

Film “Alangkah Lucunya Negeri Ini” berkisah tentang seorang pemuda lulusan S1 Manajemen bernama Muluk (Reza Rahardian). Sebagai seorang yang baru saja lulus kuliah, ia berupaya mencari kerja. Dengan bekal ijazah yang dimiliki ia melamar ke sana ke mari namun semua lamaran tersebut tidak membuahkan hasil.

Semangat Muluk tidak mudah padam, ia tetap berjuang mencari pekerjaan yang sesuai dengan ijazahnya. Sampai suatu ketika, Muluk melihat sekelompok anak yang mencopet dengan lihai di sebuah pasar. Merasa geram, Muluk meringkus salah satu pencopet cilik tersebut, namanya Komet, namun ia melepaskannya lagi karena sebuah alasan. Beberapa waktu kemudian, Muluk bertemu lagi dengan Komet. Komet akhirnya membawa Muluk ke markasnya dan memperkenalkan dengan Jarot, bos para pencopet itu.

Perkenalan Muluk dan Jarot akhirnya menghasilkan sebuah kesepakatan bahwa Muluk akan bekerjasama dengan para pencopet untuk mempraktekkan ilmu manajemennya dengan mengelola uang hasil copetan, kemudian Muluk meminta imbalan sebesar 10% dari hasil tersebut. Muluk memiliki tujuan agar hasil copet yang mereka dapat dikelola secara profesional, nantinya uang tersebut dapat dijadikan modal usaha agar anak-anak yang semula pencopet beralih menjalani profesi yang halal sebagai pengasong. Dalam melakukan aksinya kelompok pencopet ini dibagi menjadi 3 gerombolan, yaitu; copet mall, copet pasar, dan copet angkot.

Perlahan Muluk menyadari, bahwa anak-anak pencopet itu juga butuh pendidikan, agar mereka dapat menulis dan menguasai pengetahuan umum. Merasa tak dapat melakukan tugasnya sendiri akhirnya Muluk meminta bantuan Samsul, seorang Sarjana Pendidikan pengangguran yang sehari-hari hanya bermain kartu gaplek. Samsul diminta Muluk agar mempraktikkan hasil pendidikannya selama di bangku kuliah.

Melihat Muluk sibuk, ayahnya bertanya mengenai pekerjaannya. Dengan terpaksa Muluk menjawab bahwa pekerjaannya adalah di bagian Pengembangan Sumber Daya Manusia, padahal sebenarnya ia mengelola pencopet. Beberapa waktu kemudian, Haji Rahmat meminta Muluk agar dapat mempekerjakan anaknya, Pipit. Karena sehari-hari

Pipit hanya berkuat dengan kuis-kuis di televisi dan mengirim undian berhadiah, dan itu membuat Haji Rahmat sedih.

Muluk pun menyanggupi hal tersebut dan mengajak Pipit untuk mengajari agama anak-anak pencopet itu. Rasa penasaran pun muncul dari Pak Makbul ayah Muluk, Haji Rahmat ayah Pipit, dan Haji Sarbini calon mertua Muluk. Mereka bersikeras hendak melihat tempat kerja anak-anaknya. Betapa terkejutnya mereka sewaktu mengetahui bahwa anak-anak mereka bekerja untuk para copet. Pertentangan batin terjadi di hati mereka, mereka sadar bahwa selama ini pendapatannya adalah dari cara yang haram, mereka akhirnya berhenti. Setelah itu, Jarot memberikan pengarahan kepada anak-anak itu tentang bagaimana mereka seharusnya mencari uang dengan cara halal. Golongan copet pasar akhirnya sadar dan mereka berubah profesi menjadi pedagang asongan, golongan copet mall dan copet angkot tetap pada profesi mereka sebagai pencopet (Wijaya, Boy Sandy Surya. 2015. "Alangkah Lucunya Negeri Ini", dalam [http://www.kompasiana.com/boysandie/alangkah-lucunya-negeri-ini\\_552ff3136ea834ef668b45fd](http://www.kompasiana.com/boysandie/alangkah-lucunya-negeri-ini_552ff3136ea834ef668b45fd)., diakses pada 24 Februari 2016).

#### **B. Latar Belakang Film Alangkah Lucunya Negeri Ini**

Musfar Yasin dikenal sebagai sosok penulis skenario yang membuat pilihan unik dengan setia memotret kehidupan marjinal. Terlihat dari karya-karyanya seperti "Get Married" hingga seperti film yang dibahas dalam penelitian ini "Alangkah Lucunya Negeri Ini". Musfar Yasin memang terbilang lancar membongkar seluk beluk masyarakat kelas bawah yang mungkin jarang tersaji di permukaan, ia mampu membongkar hingga ke titik terdalam. Film "Alangkah Lucunya Negeri Ini" menjadi karyanya yang istimewa karena terasa kontekstual dengan keadaan sosial masyarakat dewasa ini. Ia mengkritik berbagai kelucuan atau keanehan yang terjadi dalam berbagai sendi kehidupan dan membentangkannya ke hadapan khalayak.

Dalam film ini Musfar membenturkan problem sekompleks pengangguran, pendidikan, dan akhlak hadir dalam satu kesempatan. Merupakan pekerjaan yang tak ringan, kemudian ide itu dieksekusi dengan baik di tangan Deddy Mizwar sebagai sutradara. Film "Alangkah Lucunya Negeri ini" memiliki latar belakang cerita yaitu Muluk (Reza Rahadian), sarjana manajemen yang tak kunjung mendapat pekerjaan. Hingga di sebuah kesempatan tak terduga, ia memergoki seorang pencopet. Perkenalan tak disengaja itu membuat Muluk masuk kedalam lingkungan para copet yang berada di pinggiran kota (Movieguide101. 2010. "Alangkah Lucunya Negeri: Ini Keanehan Negeri Tercinta", dalam <https://movieguide101.wordpress.com/2010/11/02/alangkah->

[lucunya-negeri-ini-suguhan-keanehan-negeri-tercinta/](#)., diakses pada 2 November 2015).

Film garapan sineas ternama Indonesia Deddy Mizwar ini diproduksi oleh rumah produksi Citra Sinema, dirilis pada 15 April 2010. Film tersebut memperlihatkan potret kehidupan negeri Indonesia dengan membawa kisah kehidupan sehari-hari yang dikemas secara komedi. Memberikan kritik sosial terhadap keadaan di Indonesia meliputi pendidikan, kehidupan anak jalanan, kriminalitas, nilai-nilai keislaman, dan kelucuan-kelucuan lain yang terjadi di negeri Indonesia (Pulin, P. Yoice. 2010. “Resensi Film Alangkah Lucunya Negeri”, dalam <http://www.resensi-film.com/?movies=alangkah-lucunya-negeri-ini>., diakses pada 15 Januari 2016).

Film ini memiliki beberapa kru kreatif yang mendukung hingga sukses tersaji ke layar lebar, kru film tersebut antara lain:

**Tabel 1.** Kru Film Alangkah Lucunya Negeri Ini

<b>1</b>	<b>2</b>	<b>3</b>
<b>No.</b>	<b>Nama</b>	<b>Sebagai</b>
1	Deddy Mizwar	Sutradara
2	Musfar Yasin	Penulis Naskah
3	Goetheng Iku Ahkin	Penata Artistik
4	Aditiyawan Susanto & Novi Dewi “Black”	Penata Suara
5	Ian Antono & Thoersi Argeswara	Penata Musik
6	Aria Kusumadewa	Koordinator Sutradara
7	Yudi Datau	Director Of Photography
8	R. Giselawati Wiranegara	Eksekutif Produser
9	Asep Cahyana	Line Produser
10	Zairin Zain	Produser
11	Pedro Tomasow	Casting
12	Rubby Karno	Manajer Produser
13	Nugroho	Asisten sutradara 1
14	Hafez	Asisten sutradara 2
15	Anggi Frisca	Operator Kamera
16	Yatski	Kamera 1
17	Andra Prameswara	Kamera 2
18	Bejo	Penata Kostum
19	Utami Atas Asih	Wardrobe
20	Harsono	Lighting

<b>1</b>	<b>2</b>	<b>3</b>
21	Tito Kurnianto	Editor
22	Enjah	Asisten Editor
23	Citra Sinema	Perusahaan Film

**Sumber:** *Credit Title* film Alangkah Lucunya Negeri Ini

Film “Alangkah Lucunya Negeri Ini” didukung oleh para aktor dan para aktris yang bertalenta dalam dunia akting. Berikut adalah beberapa pemain dalam film “Alangkah Lucunya Negeri Ini” yaitu:

**Tabel 2.** Pemain Film Alangkah Lucunya Negeri Ini

<b>1</b>	<b>2</b>	<b>3</b>
<b>No.</b>	<b>Peran</b>	<b>Aktor/Aktris</b>
1	Muluk	Reza Rahardian
2	Pipit	Tika Bravani
3	Samsul	Asrul Dahlan
4	Pak Makbul	Deddy Mizwar
5	Haji Rahmat	Slamet Rahardjo
6	Haji Sarbini	Jaja Mihardja
7	Jarot	Tio Pakusadewo
8	Glen (Ketua Copet Mall)	Moh. Irfan Siagian
9	Copet – Boy	Ahmad Ismail
10	Copet – Eros	Ahmad Yanwar
11	Copet – Ongky	Pradana Ardiansyah
12	Copet - Ari Wibowo	Agri Firdaus
13	Komet (Ketua Copet Pasar)	Angga Putra
14	Copet - Bedul	Daniel Hamonangan
15	Copet - Subur	Mohammad Rabil
16	Copet - Sabar	Agis Foldero Lubis
17	Copet - Bedil	Ponda Malik
18	Ribut (Ketua Copet Angkot)	Sakurta Ginting
19	Copet - Kampret	Hafidz
20	Copet - Kalong	Gundala
21	Copet - Codot	Dede Setiawan
22	Copet - Sobrat	Deni Albab Mulyadi
23	Mata Dewa	Jaya Kusuma
24	Istri Haji Rahmat	Rina Hasyim
25	Jupri	Edwin “Bejo”

1	2	3
26	Direktur	Robby Tumewu
27	Presenter Kuis	Senandung Nacita
28	Petugas Tantib 1	Maulana
29	Petugas Tantib 2	Udin Nganga
30	Petugas Tantib 3	Roy Jogja

**Sumber:** *Credit Title* film Alangkah Lucunya Negeri Ini

### C. Visualisasi Dakwah *Bil Hal* Dalam Film Alangkah Lucunya Negeri Ini

Film yang membawa nama Deddy Mizwar sebagai sutradaraya ini, merupakan film yang merepresentasikan keadaan di Indonesia dengan berbagai adegan dan dialog yang memberi contoh perbuatan *ma'ruf*. Oleh karena itu penulis akan memaparkan 19 *scene* dalam film “Alangkah Lucunya Negeri Ini” yang menggambarkan adanya dakwah *bil hal* dari total 110 *scene*, di antaranya yaitu:

1. *Scene* 08. Yaitu ketika Muluk melihat anak-anak yang mencopet di pasar, ia mengikuti salah satu diantaranya kemudian meringkus pencopet tersebut di pinggiran ruko-ruko.

**Gambar 1.** Muluk menangkap Komet di pinggiran ruko (*scene* 08)

**Sumber:** Film Alangkah Lucunya Negeri Ini (00:03:13)



**Tabel 3.** Dialog Muluk dan Komet

Scene	Shot	Dialog
08	OSS	<b>Muluk:</b> “Eh diem lo, diem, gue bawa ke kantor polisi, gue udah dua tahun nyari kerja supaya bisa dapet duit, enak aja nyomot dompet orang. Nyinggug perasaan gue tau? Tu orang susah payah cari kerja, diem-diem duitnya lo ambil. Lo ngak bisa minta baik-baik?”
	CU	<b>Komet:</b> “Saya kan pencopet bang, bukan tukang minta-minta”

2. *Scene* 21. Karena sudah melamar kerja kesana-kemari namun belum ada hasil, Muluk berniat berternak cacing setelah membeli buku di pasar. Ia berkonsultasi dengan Haji Rahmat tentang berternak cacing halal atau haram.

**Gambar 2.** Muluk bertkonsultasi dengan Haji Rahmat (scene 21)

**Sumber:** Film Alangkah Lucunya Negeri Ini (00:09:43)



**Tabel 4.** Dialog Muluk dan Haji Rahmat

Scene	Shot	Dialog
21	CU	<b>Haji Rahmat:</b> <i>“Kalau ngak ada pilihan lain, kerjakan!”</i>
	FS	<b>Haji Rahmat:</b> <i>“Jangan lupa sering-sering meminta ampun sama Allah. Minta petunjuk, supaya kamu dapat jalan yang lebih baik. Tapi ngomong-ngomong kenapa jadi berternak cacing?”</i>
	CU	<b>Muluk:</b> <i>“Kalau berternak sapi atau unta, bikin kandangnya dimana pak Haji?”</i>

3. *Scene 63.* Samsul, sarjana pendidikan namun pengangguran, kegiatannya hanya bermain kartu gaplek di pos ronda. Akhirnya Muluk memberinya kesempatan kerja sebagai guru para copet.

**Gambar 3.** Muluk mengajak Samsul untuk mengajar copet (scene 63)

**Sumber:** Film Alangkah Lucunya Negeri Ini (01:02:26)



**Tabel 5.** Dialog Muluk dan Samsul

Scene	Shot	Dialog
63	FS	<b>Samsul:</b> <i>"Eh, eh, gue lagi maen nih"</i>
	MS	<b>Muluk:</b> <i>"Gue ada proyek"</i>

4. *Scene 28*, Muluk bertemu lagi dengan Komet di sebuah warteg, Komet menawari Muluk agar menambah lauk dan Komet akan mentraktirnya. Namun Muluk tidak mau.

**Gambar 4.** Muluk bertemu Komet lagi di warung (*scene 28*)

**Sumber:** Film Alangkah Lucunya Negeri Ini (00:13:23)

**Tabel 6.** Dialog Muluk dan Komet

Scene	Shot	Dialog
28	OSS	<b>Komet:</b> <i>"Eh bang, pesen aja, nanti saya yang bayar"</i>
	VO	<b>Penjual Makanan:</b> <i>"Iya mas mau makan pake apa?"</i>
	LS	<b>Muluk:</b> <i>"Saya pake kangkung sama tempe aja buk"</i>
	MCU	<b>Komet:</b> <i>"Tambah opor ayam buat abang ini"</i>
	OSS	<b>Muluk:</b> <i>"Ngak, gak, gak usah"</i>
	OSS	<b>Penjual Makanan:</b> <i>"Lho kenapa? Ngak apa-apa"</i>
	MCU	<b>Komet:</b> <i>"Telor asin mau bang?"</i>
	MCU	<b>Muluk:</b> <i>"Ngak, gak"</i>

5. *Scene 29*. Haji Sarbini menawarkan kepada Pak Makbul bahwa ia ingin memberi modal Muluk untuk membuka usaha kecil-kecilan. Namun Pak Makbul menolak, dan mereka masih berdebat tentang pentingnya pendidikan.



**Gambar 5.** Haji Sarbni menawarkan modal pada Pak Makbul (*scene 29*)  
**Sumber:** Film Alangkah Lucunya Negeri Ini (00:13:46)



**Tabel 7.** Dialog Pak Makbul & Haji Sarbni

Scene	Shot	Dialog
29	LS	<b>Haji Sarbini:</b> “Ada bukaan kios baru di Cipulir, abangnya si Rahma, si Idham bisa bantu modal buat si Muluk”
	LS	<b>Pak Makbul:</b> “Dia gak bakat dagang”
	LS	<b>Haji Sarbini:</b> “Aahh, gak perlu bakat, yang penting dia mau, nernak cacing aja mau apalagi dagang”
	CU	<b>Pak Makbul:</b> <i>Sound Effect</i>
	CU	<b>Haji Sarbni:</b> “Yaudah”
	CU	<b>Haji Sarbini:</b> “Bul, Pendidikan itu penting, kalo ada koneksi, kalo gak percumah”
	OSS	<b>Pak Makbul:</b> “Ji”
	CU	<b>Haji Sarbni:</b> “Salamualaikum”
	MS	<b>Pak Makbul:</b> “Walaikumussalam waraah matullah”

6. *Scene 34.* Muluk menerangkan maksudnya mengadakan kerja sama dengan Jarot, ia ingin mengelola hasil mencopet agar nantinya bisa dijadikan modal untuk berdagang asongan. Presentasi itu terjadi di sebuah angkringan di pinggiran kota, para pencopet menyimak Muluk.

**Gambar 6.** Muluk mengajak para copet agar jadi pengasong (*scene 34*)  
**Sumber:** Film Alangkah Lucunya Negeri Ini (00:18:02)



**Tabel 8.** Dialog Muluk presentasi di depan para pencopet

Scene	Shot	Dialog
34	Pan Left	<b>Muluk:</b> <i>“Intinya begini, copet juga harus punya rencana, harus punya tujuan hidup, dan harus punya masa depan”</i>
	Zoom In	<b>Jarot:</b> <i>“Maksudnya gimana tu bang?”</i>
	LSS	<b>Muluk:</b> <i>“Saya akan menjalankan usaha ini secara modern, hasil nyopet harus dikembangkan ke bidang usaha yang lain, yang aman dan menguntungkan, sehingga nantinya kalian ngak perlu nyopet lagi”</i>
	MS	<b>Muluk:</b> <i>“Yang perlu kalian relakan adalah sepuluh persen, dari hasil yang kalian dapat”</i>
	OSS	<b>Glen:</b> <i>“Sepuluh persen? Berapa tuh?”</i>
	POV	<b>Muluk:</b> <i>“Begini, misalkan kalian dapat seribu, bagian saya seratus, fear kan”</i>
	Pan Left	<b>Glen:</b> <i>“Enak di Abang dong”</i>
	MS	<b>Jarot:</b> <i>“Heeh, dengerin. Kita harus menghargai niat baik abang ini, sepuluh persen ngak masalah, terusin bang”</i>

7. *Scene 36.* Melihat Muluk yang mulai sibuk, Pak Makbul penasaran, Muluk memberitahunya bahwa ia telah mendapat pekerjaan di bidang pengembangan sumber daya manusia. Pak Makbul kemudian buru-buru ke masjid untuk sujud syukur karna akhirnya Muluk mendapat pekerjaan.

**Gambar 7.** Pak Makbul bergegas ke masjid (*scene 36*)

**Sumber:** Film Alangkah Lucunya Negeri Ini (00:21:12)

**Tabel 9.** Dialog Pak Makbul dan Muluk

Scene	Shot	Dialog
36	LS	<b>Pak Makbul:</b> <i>“Bikin apa?”</i>
	CU	<b>Muluk:</b> <i>“Proyek Pak”</i>
	MS	<b>Pak Makbul:</b> <i>“Proyek apa?”</i>
	CU	<b>Muluk:</b> <i>“Proyek pengentasan kemiskinan”</i>
	CU	<b>Pak Makbul:</b> <i>“Eh, kamu udah dapat kerja? Terus jabatan kamu apa?”</i>
	CU	<b>Muluk:</b> <i>“Saya di pengembangan sumber daya manusia”</i>

8. *Scene 59.* *Scene* ini berisi adegan ketika uang hasil mencopet yang dikelola Muluk terkumpul sebanyak dua juta. Muluk menyuruh agar para copet menggunakan uang itu untuk modal mengasong.

**Gambar 8.** Muluk mengajak para copet mengasong (*scene 59*)

**Sumber:** Film Alangkah Lucunya Negeri Ini (00:38:30)



**Tabel 10.** Dialog Muluk dan para copet

Scene	Shot	Dialog
59	LS	<b>Muluk:</b> <i>"Ini ada uang dua juta"</i>
	OS	<i>"Buat dibagiin bang?"</i> (VO)
	MS	<b>Muluk:</b> <i>"Bukan, sebagian dari kalian akan memulai hidup baru. Jadi pengasong, kenapa?"</i>
	CU	<b>Glen:</b> <i>"Gak mau"</i>
	Pan left	<b>Subur:</b> <i>"Saya juga bang, saya nyopet aja"</i>
	CU	<b>Sobrat:</b> <i>"Ngasong capek bang"</i>
	CU	<b>Muluk:</b> <i>"Kita kan baru mulai belajar usaha"</i>
	CU	<b>Ongki:</b> <i>"Masih lebih banyak hasil nyopet daripada ngasong bang"</i>

9. *Scene 64.* Ketika para copet menolak untuk jadi pengasong, Muluk berinisiatif memberikan pendidikan kepada mereka agar berpikiran maju. Samsul yang merupakan sarjana pendidikan di ajak Muluk untuk mengajar mereka.

**Gambar 9.** Muluk membawa Samsul untuk mengajar para copet (*scene 64*)

**Sumber:** Film Alangkah Lucunya Negeri Ini (00:42:10)



**Tabel 11.** Dialog Muluk

Scene	Shot	Dialog
64	FS	<b>Muluk:</b> <i>“Kalian sebagai copet akan tetap jadi copet, tanpa pendidikan. Jadi, pendidikanlah kuncinya”</i>

10. *Scene* 68. Samsul memberikan pelajaran pertama kepada para anak-anak copet, yaitu menulis huruf. Namun Samsul heran ketika melihat anak-anak pencopet yang diajarnya memegang pensil dengan cara yang aneh.

**Gambar 10.** Samsul mengajari para copet membaca (*scene* 68)

**Sumber:** Film Alangkah Lucunya Negeri Ini (00:49:07)

**Tabel 12.** Dialog Samsul mengajar para copet

Scene	Shot	Dialog
68	LS	<b>Samsul:</b> <i>“Ini ada beberapa huruf, ngak usah banyak-banyak dulu, etar lo pada mabok”</i>

11. *Scene* 70. Haji Rahmat meminta Muluk agar mengajak Pipit, karena pekerjaannya setiap hari hanya mengirim sms, berharap mendapat hadiah dari kuis di televisi. Haji Rahmat ingin agar Pipit punya pekerjaan.

**Gambar 11.** Haji Rahmat meminta agar Pipit diajak kerja (*scene* 70)

**Sumber:** Film Alangkah Lucunya Negeri Ini (00:51:59)



**Tabel 13.** Dialog Haji Rahmat dan Muluk

Scene	Shot	Dialog
70	MS	<b>Haji Rahmat:</b> “Coba kamu ajak si Pipit kerja, siapa tau dia bisa bantu”
	MS	<b>Muluk:</b> “Tapi ini mungkin bukan pekerjaan yang diharapkan Pipit pak Haji”
	CU	<b>Haji Rahmat:</b> “Kenapa? Kerja kasar?”
	OSS	<b>Haji Rahmat:</b> “Ngak apa-apa, hemm, kamu kira aku senang. Setiap hari aku lihat dia ngirim-ngirim sms, mengharap dapat hadiah”

12. *Scene 74.* Pipit kedatangan oleh Muluk agar mengajar para copet mengaji. Kedatangan Pipit disambut heboh para copet, karena melihat guru ngajinya sangat cantik. Ribut, ketua copet angkot mengambil dompet Pipit saat bersalaman, dan ternyata isinya hanya tujuh ribu rupiah.

**Gambar 12.** Muluk membawa Pipit untuk mengejar ngaji. (*scene 74*)

**Sumber:** Film Alangkah Lucunya Negeri Ini (00:55:24)

**Tabel 14.** Dialog Pipit, Muluk, dan para copet

Scene	Shot	Dialog
74	MS	<b>Kalong:</b> “Tujuh ribu, miskin amat”
	LS	<b>Pipit:</b> “Biar gue miskin, ini duit halal tau”
	FS	<b>Muluk:</b> “Nah itulah tugas lo, lo ajari mereka bagaimana cara membedakan mana yang halal dan mana yang haram”

13. *Scene 76.* Pipit mengajarkan para copet mengaji, menghafal niat sholat dll. Para copet pun menyimak apa yang diajarkan Pipit.

**Gambar 13.** Pipit mengajar pelajaran agama (*scene 76*)  
**Sumber:** Film Alangkah Lucunya Negeri Ini (00:58:06)



**Tabel 15.** Dialog Pipit sedang mneajar ngaji

Scene	Shot	Dialog
76	FS	<b>Pipit:</b> “ <i>Ashadualla ila ha’illawah, wa ashaduanna muhammadarrasulullah</i> ”
	FS	<b>Para Copet:</b> “ <i>Ashadualla ila ha’illawah, wa ashaduanna muhammadarrasulullah</i> ” (VO)

14. *Scene 77.* Para pencopet diajari mandi, karena sebelumnya mereka mandi hanya jika ada hujan. Samsul, Muluk, dan Pipit membimbing mereka agar mau mandi dan agar selalu menjaga kebersihan.

**Gambar 14.** Para pencopet diajari mandi (*scene 77*)  
**Sumber:** Film Alangkah Lucunya Negeri Ini (00:58:27)



**Tabel 16.** Dialog Pipit mengajari mandi para pencopet

Scene	Shot	Dialog
77	LSS	<b>Pipit:</b> “ <i>Kebersihan adalah sebagian dari iman, kita tidak dapat menunggu datangnya musim hujan</i> ”
	FS	<b>Pipit:</b> “ <i>Makannya mari belajar mandi</i> ”

15. *Scene 80.* Para copet yang sudah diajari banyak hal, kini disuruh praktek. Mereka melakukan praktek sholat berjamaah di masjid dengan didampingi Pipit, Muluk, dan Samsul.

**Gambar 15.** Para copet praktek sholat di masjid (*scene 80*)  
**Sumber:** Film Alangkah Lucunya Negeri Ini (01:01:52)



**Tabel 17.** Para copet praktek sholat

Scene	Shot	Dialog
80	LS	<b>Ribut:</b> “ <i>Allahuakbar</i> ” (VO)
	LS	<i>Off Sound</i>

16. *Scene 82.* Selain di ajari pelajaran umum dan agama, para copet juga diberi pemahaman tentang cinta tanah air dengan melakukan upacara bendera.

**Gambar 16.** Para copet melakukan upacara bendera. (*scene 82*)  
**Sumber:** Film Alangkah Lucunya Negeri Ini (01:03:26)



**Tabel 18.** Penggalan lirik lagu “Indonesia Raya”

Scene	Shot	Dialog
82	Established	“ <i>Hiduplah tanahku hiduplah negeriku  Bangsaku rakyatku semuanya  Bangunlah badannya bangunlah jiwanya  Untuk Indonesia raya</i> ”(VO)

17. *Scene 88.* Kini para pencopet telah diberikan bekal pendidikan yang cukup, saatnya bagi Muluk, Pipit, dan Samsul melepas para pencopet itu untuk memulai hidup baru sebagai pengasong.

**Gambar 17.** *Launching* usaha ngasong (scene 88)  
**Sumber:** Film Alangkah Lucunya Negeri Ini (01:11:17)



**Tabel 19.** Samsul melepas para copet jadi pengasong

Scene	Shot	Dialog
88	LS	<b>Samsul:</b> <i>“Mencopet adalah masa lalu, mengasong adalah masa depan”</i>
	FS	<b>Samsul:</b> <i>“Ayahanda, kami bertiga putra-putri ayahanda tidak membangun masjid tidak pula membangun madrasah, tapi kami mengembangkan sumber daya manusia”</i>
	MS	<b>Samsul:</b> <i>“Kami mencoba memberdayakan adek-adek kami para pencopet yang budiman ini”</i>
	MCU	<b>Pak Makbul:</b> <i>“Copet?”</i>
	CU	<b>Komet:</b> <i>“Ya, kami pencopet”</i>
	LS	<b>Samsul:</b> <i>“Maaf, ya memang sekarang ini mereka masih copet, tapi sebentar lagi mereka tidak lagi mencopet. Karena kami akan mengantarkan adek-adek kami ini ke sebuah profesi yang baru, profesi yang halal. Ngasong!”</i>

18. *Scene* 90. Pak Makbul telah mengetahui bahwa pekerjaan Muluk adalah mengelola para copet dan mendapat rejeki yang haram. Maka pak Makbul ayah Muluk memisah-misahkan barang milik Muluk dengan barang miliknya, ia tidak ingin tercampur dengan barang haram.



**Gambar 18.** Pak Makbul memisahkan kopi (*scene 90*)  
**Sumber:** Film Alangkah Lucunya Negeri Ini (01:19:27)



**Tabel 20.** Dialog Pak Makbul dan Muluk

Scene	Shot	Dialog
90	OSS	<b>Pak Makbul:</b> <i>“Ini gula kamu, teh, kopi”</i>
	CU	<b>Pak Makbul:</b> <i>“Ini punya bapak, bapak ngak mau makan dan minum dari barang yang dibeli dengan uang haram. Mulai bulan depan listrik, air bapak yang bayar, gas juga bapak yang bayar”</i>

19. *Scene 108.* Muluk yang turun dari mobil berusaha membantu anak-anak pencopet yang mau mengasong kabur dari Satpol PP. Muluk membela mereka, akhirnya malah Muluk yang ditangkap Satpol PP.

**Gambar 19.** Petugas Satpol PP menangkap Muluk (*scene 108*)  
**Sumber:** Film Alangkah Lucunya Negeri Ini (01:37:55)



**Tabel 21.** Dialog Petugas Satpol PP dan Muluk

Scene	Shot	Dialog
108	Established	<b>Petugas Satpol PP 3:</b> <i>“Heh, heh, heh, ada apa ini?”</i>
	MS	<b>Muluk:</b> <i>“Mereka hanya mencari rejeki yang halal, dan hanya itu yang merek bisa”</i>
	MCU	<b>Petugas Satpol PP 1:</b> <i>“Ini aturan, ngak boleh mengemis dan mengasong. Ganggu lalu lintas tau”</i>
	CU	<b>Muluk:</b> <i>“Kalian terganggu dengan pengemis dan pengasong, tapi tidak terganggu dengan ulah para koruptor yang memiskinkan kalian”</i>
	CU	<b>Petugas Satpol PP 2:</b> <i>“Kan korutor ngak ganggu lalu lintas”</i>
	CU	<b>Muluk:</b> <i>“Harusnya kalian tangkap para koruptor yang sudah memiskinkan negeri ini, memiskinkan kalian”</i>
	CU	<b>Petugas Satpol PP 2:</b> <i>“Bukan tugas kita”</i>
	MCU	<b>Muluk:</b> <i>“Memang bukan tugas kalian, tetapi paling tidak punya rasa belas kasihan. Mereka hanya mencari rejeki yang halal, biarin mereka yang miskin mencari rejeki yang halal”</i>

**BAB IV**  
**ANALISIS TERHADAP VISUALISASI DAKWAH *BIL HAL* DALAM FILM**  
**ALANGKAH LUCUNYA NEGERI INI**

Guna menjawab rumusan masalah dalam penelitian, maka pada bab IV ini peneliti akan mendeskripsikan analisis tentang visualisasi dakwah *bil hal* dalam film “Alangkah Lucunya Negeri Ini” menggunakan analisis deskriptif.

Samsul Munir Amin (2009: 178) memberikan penjelasan bahwa dakwah *bil hal* adalah dakwah yang berbentuk ajakan kepada jalan Islam berupa amal perbuatan, kerja nyata, baik yang sifatnya seperti mendirikan lembaga pendidikan Islam, kerja bakti, mendirikan bangunan keagamaan, penyantunan masyarakat secara ekonomis, kesehatan ataupun acara-acara hiburan keagamaan. Mengacu pada pengertian tersebut, maka penulis mengelompokkan analisis secara garis besar ke dalam bidang-bidang sebagai berikut:

**A. Pengembangan Sumber Daya Manusia**

1. Mendidik copet (*scene*: 64 & 68)

Visualisasi atau penggambaran dakwah *bil hal* dalam film alangkah lucunya negeri ini dimulai ketika Muluk sepakat dengan Jarot bahwa ia akan mengelola para copet agar menjalankan usaha sebagai pengasong, yaitu usaha yang dapat berkembang dan lebih menguntungkan dari pada menjadi pencopet. Namun para copet tak serta-merta mengikuti ajakan Muluk meski bos mereka telah menyetujui hal itu.

Para copet berpikiran bahwa dengan mengasong hasilnya sedikit, mencopet lebih banyak menghasilkan uang. *Scene* 64 ini berisi adegan yaitu ketika para copet menolak untuk jadi pengasong dan Muluk sadar bahwa mereka kurang mendapat pendidikan, sehingga selama ini mereka tidak memiliki kesadaran untuk maju menuju ke kehidupan lebih baik. Alasan itulah yang membuat Muluk berinisiatif untuk memfasilitasi para pencopet agar bisa mengenyam pendidikan sebagaimana mestinya, meskipun tidak dengan membangun sebuah sekolah atau lembaga pendidikan.

Dalam *scene* 64 Muluk mulai bergerak untuk mendidik para pencopet yang belum pernah mengenyam pendidikan sebelumnya. Hujair Sanaky (2003: 4) dalam buku *Paradigma Pendidikan Islam: Membangun Masyarakat Madani Indonesia* menjelaskan, pendidikan merupakan sistem atau cara meningkatkan kualitas hidup dan segala aspek kehidupan. Dalam sejarah umat manusia, hampir

nihil yang tidak menggunakan pendidikan sebagai alat pembudayaan dan peningkatan kualitas hidup, sekalipun dalam masyarakat primitif.

Muluk kemudian mengajak Samsul yang berlatarbelakang sarjana pendidikan untuk mengajar para copet, mengajari mereka tentang pelajaran umum seperti membaca dan menulis. Upaya dakwah *bil hal* yang dilakukan Muluk dan Samsul tersebut memiliki maksud agar anak-anak pencopet dapat membaca dan menulis, sehingga mereka lebih mudah dalam melakukan pekerjaannya. Hal itu merupakan sebuah langkah awal agar mereka bisa maju dalam tindakan maupun dalam pikiran, sehingga mereka memiliki kesadaran untuk beralih dari profesi haramnya sebagai pencopet.

Selanjutnya dalam *scene* 68, Samsul memberikan pelajaran untuk pertama kalinya kepada para copet, yaitu menulis huruf alfabet. Samsul melakukan aksi langsung dengan mengajar para copet agar mereka bisa baca-tulis. Visualisasi dalam *scene* tersebut yaitu Samsul memberikan pelajaran seperti seorang guru yang sedang mengajar di sekolah, namun dalam film “Alangkah Lucunya Negeri ini” kegiatan belajar-mengajar tersebut terjadi di sebuah bangunan kumuh, markas copet-copet tersebut. Dengan diajari membaca dan menulis, mereka diharapkan akan lebih mudah dalam menjalani pekerjaannya.

Meskipun begitu, harus dipahami bahwa mencopet bukanlah perbuatan yang baik karena merupakan tindakan kriminal. Selain merugikan, mencopet atau mengambil hak orang lain tanpa ijin telah dilarang agama. Kegiatan mendidik copet tersebut bertujuan agar mereka bisa beralih ke kehidupan yang lebih baik dan meninggalkan dunia copet.

## 2. Menanamkan kesadaran menjaga kebersihan (*scene*: 77)

Dalam *Scene* 77 berisi penggambaran bahwa perilaku mereka juga masih jauh dari kata mapan, dalam hal ini adalah kesadaran untuk menjaga kebersihan. Dalam *Scene* 77 Muluk heran ketika awal perkenalannya dengan para copet. Mereka jarang mandi, para copet tersebut mandi jika saat ada hujan.

Muluk, Samsul, Pipit akhirnya memaksa mereka mandi. Upaya itu dilakukan agar copet-copet itu mau menjaga kebersihannya sekaligus juga menanamkan pemahaman kepada mereka tentang menjaga kebersihan. Kebersihan adalah hal yang penting karena berkaitan dengan kesehatan, keimanan dan penampilan. Jika seseorang sehat secara langsung maupun tidak langsung akan mempengaruhi produktifitas kerjanya. Lebih jauh lagi, kebersihan

juga erat kaitannya dengan keimanan. Seseorang yang beriman akan senantiasa menjaga kebersihan dirinya agar suci saat melaksanakan ibadah. Sebagaimana hadits Nabi berikut ini:

عَنْ سَعْدِ بْنِ أَبِي وَقَّاصٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ أَنَّبِيِّ : إِنَّ اللَّهَ طَيِّبٌ يُحِبُّ الطَّيِّبَ نَظِيفٌ  
يُحِبُّ النَّظَافَةَ كَرِيمٌ يُحِبُّ الْكِرَامَ جَوَادٌ يُحِبُّ الْجَوَادَ فَتَنَظَّفُوا أَفْنِيَتَكُمْ (رواه الترمذي)

Artinya: “Diriwayatkan dari Sa’ad bin Abi Waqas dari bapaknya, dari Rasulullah SAW: Sesungguhnya Allah SWT itu suci yang menyukai hal-hal yang suci, Dia Maha bersih yang menyukai kebersihan, Dia maha mulia yang menyukai kemuliaan, Dia maha indah yang menyukai keindahan, karena itu bersihkanlah tempat-tempatmu” (HR. Tirmizi).

### 3. Menumbuhkan rasa cinta tanah air (*scene*: 82)

Selain memberikan berbagai pelajaran umum, agama, dan keterampilan, para copet juga ditanamkan rasa cinta terhadap tanah airnya. Menumbuhkan rasa nasionalisme merupakan upaya meningkatkan kualitas SDM, karena dengan begitu tiap individu memiliki semangat untuk memajukan bangsanya. SDM merupakan salah satu sumber daya pembangunan bangsa. Pada hakikatnya, SDM yang dimiliki suatu bangsa sebenarnya merupakan bangsa itu sendiri. Jadi, salah satu syarat utama agar suatu negara dapat melaksanakan pembangunan adalah tersedianya SDM yang mencukupi baik kuantitatif maupun kualitatif (Munir, dkk, 2005: 103).

*Scene* 82 ini berisi adegan saat para pencopet melakukan upacara bendera dan menyanyikan lagu kebangsaan. Para copet berkumpul di sebuah lahan kosong, *shot* gambar menggunakan *Established*, yang mana memperlihatkan keseluruhan objek dan menggambarkan suasana kehikmatan upacara bendera dalam adegan itu. Komet dan Glen sedang mengibarkan bendera Merah Putih, *sound effect* adalah lagu Indonesia Raya, sehingga menciptakan suasana haru.

### 4. Mengubah para copet menjadi pengasong (*scene*: 88 &108)

Berlanjut ke *Scene* 88, dalam *scene* ini digambarkan para pencopet telah dilepas oleh Muluk, Samsul, dan Pipit untuk memulai hidup baru sebagai pengasong. Pemberdayaan para copet tersebut telah sampai pada titik yang ditargetkan, karena mereka telah diberikan bekal pendidikan, ketrampilan, dan lain sebagainya. Para copet dikumpulkan di sebuah ruangan dengan beberapa kotak asongan yang ada di depan mereka, pengambilan gambar yang dipakai

adalah *Full Shot* (FS), yaitu memperlihatkan interaksi antara subyek utama dengan subyek lainnya, interaksi tersebut menimbulkan aktivitas sosial tertentu.

Pada lokasi itu dipasang sebuah spanduk bertuliskan “Mencopet Adalah Masa Lalu, Mengasong Adalah Masa Depan”. *Scene* 88 memperlihatkan maksud bahwa Muluk dan teman-temannya serius untuk mengarahkan para copet agar mempunyai kehidupan yang lebih baik.

Hal itu juga ditunjukkan pada dialog Samsul, meskipun tidak dengan membangun sekolah maupun madrasah namun dakwah *bil hal* yang Muluk dan teman-temannya lakukan merupakan pengembangan sumber daya manusia, seperti yang dikatakan dalam dialog berikut:

Samsul: “Kami bertiga putra-putri ayahanda tidak membangun masjid tidak pula membangun madrasah, tapi kami mengembangkan sumber daya manusia.”

Meskipun tidak membangun sebuah lembaga secara fisik namun Muluk dan teman-temannya telah melaksanakan dakwah *bil hal* dengan cara memfasilitasi para copet untuk mengembangkan diri mereka agar menjadi lebih baik, maka hal tersebut adaah termasuk upaya pemberdayaan.

Berlanjut ke *scene* 108, setelah para copet dilepas untuk memulai mengasong, ternyata tak semuanya tertarik jadi pengasong, beberapa diantaranya kembali mencopet seperti kelompok copet mall dan copet angkot. Namun kelompok copet pasar yang di ketuai oleh Komet (Angga Putra) mau mengikuti arahan muluk, mereka berdagang asongan, menawarkan dagangannya di pinggiran jalan.

Sayangnya saat itu ada razia Satpol PP, mereka pun lari terburu-buru. Muluk yang waktu itu kebetulan sedang latihan mengemudi melihat Komet dan kelompoknya yang dikejar-kejar Satpol PP. Muluk segera turun dari mobil dan berusaha melepaskan Komet dan teman-temannya dari Satpol PP.

Hal tersebut Muluk lakukan agar para pencopet tetap mau mengasong, ia pun rela ditangkap Satpol PP demi melepaskan para copet yang sudah mau ngasong itu, agar tak kehilangan semangat kerjanya sebagai pengasong, upaya pembelaan itu tercermin dari dialog Muluk dan para petugas Satpol PP.

Satpol PP 3: “Heh, heh, heh, ada apa ini?”

Muluk: “Mereka hanya mencari rejeki yang halal, dan hanya itu yang mereka bisa”

Satpol PP 1: “Ini aturan, ngak boleh mengemis dan mengasong. Ganggu lalu lintas tau”

Muluk: “Kalian terganggu dengan pengemis dan pengasong, tapi tidak terganggu dengan ulah para koruptor yang memiskinkan kalian”

Satpol PP 2: “Kan korutor ngak ganggu lalu lintas”

Muluk: “Harusnya kalian tangkap para koruptor yang sudah memiskinkan negeri ini, memiskinkan kalian”

Muluk: “Memang bukan tugas kalian, tetapi paling tidak punya rasa belas kasihan. Mereka hanya mencari rejeki yang halal, biarin mereka yang miskin mencari rejeki yang halal”

Dari dialog tersebut dapat terlihat bahwa Muluk tetap mengupayakan agar anak-anak yang sudah mau mengasong tak takut dan kehilangan semangatnya, Muluk berusaha agar yang miskin bisa mencari rejeki dengan cara yang halal.

## **B. Peningkatan Kesejahteraan Ekonomi**

### **1. Memberi bantuan modal (*Scene: 29*)**

Pada *scene 29* ini tidak berhubungan dengan cerita copet, melainkan tentang kehidupan orang tua Muluk. Di mana ayahnya Pak Makbul sangat berharap Muluk akan mendapat pekerjaan sesuai gelar sarjananya meskipun realitanya tidak demikian. Suatu ketika Haji Sarbini, sahabat pak Makbul yang juga merupakan calon mertua Muluk ingin menawarkan bantuan modal kepada Muluk agar ia membuka usaha, sehingga ia tidak perlu berternak cacing. Di sisi lain karena Muluk juga dituntut Haji Sarbini agar segera melamar Rahma anaknya, untuk itu Muluk setidaknya harus mapan secara ekonomi. Hal yang dilakukan Haji Sarbini dengan menawarkan modal bertujuan agar Muluk mencapai kemapanan, sehingga ia dapat segera melamar Rahma.

Namun tetap saja Pak Makbul menolak dan menginginkan agar Muluk bekerja sesuai dengan gelar pendidikannya. Pada akhir *scene* tersebut Haji Sarbini menyindir Pak Makbul bahwa berpendidikan saja tak cukup, “Pendidikan itu penting kalo ada koneksi, kalo ngak percumah.” Dari perdebatan dalam *scene 29* ini, juga digambarkan bahwa berpendidikan tanpa memiliki jaringan yang luas akan sulit untuk meraih sukses. Seseorang juga perlu memiliki koneksi yang luas agar peluang suksesnya semakin besar.

### **2. Copet diarahkan berwirausaha (*scene: 34 & 59*)**

Pada *scene 34* kembali pada cerita tentang copet, yaitu berisi penggambaran saat Muluk presentasi di depan para copet dan Jarot ia akan mengajak kerjasama.

Sebagai seorang sarjana manajemen Muluk ingin mempraktekkan apa yang dipelajarinya selama kuliah. Ia mengajak agar para copet mau bekerja sama dengannya, sebagai langkah menyejahterakan ekonomi para copet tersebut dan juga peluang usaha baginya, para copet diajak untuk mengelola hasil copetannya. Kemudian hasil mencopet tersebut setelah terkumpul akan dijadikan modal untuk mengasong. Itu merupakan cara yang lebih aman daripada mencopet karena sangat beresiko, dapat ditangkap polisi atau dihakimi masa. Dengan mengasong, anak-anak pencopet tersebut bisa mendapatkan keuntungan lebih, prospeknya pun lebih besar daripada mencopet asalkan bersungguh-sungguh.

Di sisi lain, misi Muluk adalah ingin mengubah anak-anak yang berprofesi sebagai pencopet ini agar mau beralih ke profesi yang halal. Meskipun terdapat dilema karena Muluk bekerja untuk para copet, dan rejeki yang didapatnya merupakan rejeki yang haram. Muluk sadar mengubah copet agar jadi pengasong tidak dapat serta merta terjadi, perlu waktu dan usaha penyadaran.

Mereka perlu dibimbing secara perlahan, mendidik mereka merupakan sebuah proses penyadaran bahwa mengambil hak orang lain dengan cara mencopet adalah salah. Mengajak mereka beralih menjadi pengasong merupakan upaya dakwah *bil hal* agar kesejahteraan anak-anak tersebut meningkat, dan dilanjutkan penggambaran pada *scene 59*, *scene* ini bercerita ketika uang hasil mencopet yang dikelola Muluk sudah terkumpul sebanyak dua juta. Muluk menyuruh agar para copet menggunakan uang itu untuk modal mengasong.

Di situ terlihat bahwa secara langsung Muluk mengajak para pencopet untuk berdagang, ia tidak hanya menyuruh dengan lisan, melainkan bertindak dengan menyediakan modal usaha. Dengan begitu diharapkan anak-anak tersebut akan mau mengikuti anjurannya karena sudah disediakan modal di depan mata.

Mengasong atau berdagang merupakan sebuah profesi yang dilakukan Rasulullah SWA, karena beliau sendiri adalah seorang pedagang. Rasulullah mencontohkan dengan jual-beli, seseorang dapat mengambil bagian karena laba merupakan haknya dan tidak mengambil hak orang lain. Pembahasan tentang jual-beli terkandung dalam surat Al-Baqarah ayat 275 sebagai berikut:



الَّذِينَ يَأْكُلُونَ الرِّبَا لَا يَقُومُونَ إِلَّا كَمَا يَقُومُ الَّذِي يَتَخَبَّطُهُ الشَّيْطَانُ مِنَ الْمَسِّ ذَلِكَ  
بِأَنَّهُمْ قَالُوا إِنَّمَا الْبَيْعُ مِثْلُ الرِّبَا وَأَحَلَّ اللَّهُ الْبَيْعَ وَحَرَّمَ الرِّبَا فَمَنْ جَاءَهُ مَوْعِظَةٌ مِنْ رَبِّهِ  
فَأَنْتَهَى فَلَهُ مَا سَلَفَ وَأَمْرُهُ إِلَى اللَّهِ وَمَنْ عَادَ فَأُولَئِكَ أَصْحَابُ النَّارِ هُمْ فِيهَا

خَالِدُونَ ﴿٢٧٥﴾

Artinya: “Orang-orang yang makan (mengambil) riba tidak dapat berdiri melainkan seperti berdirinya orang yang kemasukan setan lantaran (tekanan) penyakit gila. Keadaan mereka yang demikian itu, adalah disebabkan mereka berkata (berpendapat), sesungguhnya jual beli itu sama dengan riba, padahal Allah telah menghalalkan jual beli dan mengharamkan riba. Orang-orang yang telah sampai kepadanya larangan dari Tuhannya, lalu terus berhenti (dari mengambil riba), maka baginya apa yang telah diambilnya dahulu (sebelum datang larangan); dan urusannya (terserah) kepada Allah. Orang yang mengulangi (mengambil riba), maka orang itu adalah penghuni-penghuni neraka; mereka kekal di dalamnya (Depag RI, 2008: 47).

### 3. Memberikan kesempatan kerja untuk pengangguran (*Scene: 63 & 70*)

Samsul, sarjana pendidikan namun pengangguran. Maka Muluk berniat mengajak Samsul agar mengajar para copet tentang pelajaran umum. Di sini, selain memberi kesempatan kerja bagi Samsul, juga bertujuan untuk menumbuhkan semangat kerjanya, karena dengan diberikan kesempatan tentu ia akan bersemangat untuk mengamalkan ilmu yang didapatnya ketika kuliah.

Samsul yang setiap hari hanya bermain kartu gablek di pos ronda merasa dirinya hanya menjadi sampah masyarakat, setelah mendapat tawaran dari Muluk untuk mengajar maka ia tak akan jadi pengangguran lagi, Samsul merasa menjadi orang yang bermanfaat. *Scene 63* ini memberikan maksud bahwa selain berpendidikan, seseorang juga memerlukan kesempatan untuk mempraktekan hasil pendidikannya.

Selain Samsul Muluk juga mengajak Pipit, ia diberi tugas mengajar pelajaran agama para copet. Hal tersebut terdapat pada *scene 70*, yang mana berisi adegan Haji Rahmat meminta Muluk agar mengajak Pipit bekerja dengannya, karena setiap hari kerjaan Pipit hanya mengirim sms, berharap medapat hadiah dari kuis di televisi.

Haji Rahmat ingin agar Pipit anaknya punya kegiatan positif, dan meninggalkan kebiasaan lamanya. Dalam *scene 70* ini memperlihatkan sosok seorang bapak yang menginginkan kemajuan bagi anaknya. Terlebih untuk

melakukan suatu yang bermanfaat, tidak hanya berharap sesuatu yang tidak pasti dengan hanya mengikuti kuis sms di televisi. Oleh karena itu Haji Rahmat berusaha mengubah perilaku anaknya dengan cara meminta bantuan kepada Muluk.

Sebagaimana firman Allah pada Al-Quran surat Ar-Ra'd ayat 11 yang menerangkan tentang Allah tidak akan berubah nasib suatu kaum kecuali kaum itu sendiri yang mengubahnya.

لَهُ مُعَقَّبَاتٌ مِنْ بَيْنِ يَدَيْهِ وَمِنْ خَلْفِهِ يَحْفَظُونَهُ مِنْ أَمْرِ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ

يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ وَإِذَا أَرَادَ اللَّهُ بِقَوْمٍ سُوءًا فَلَا مَرَدَّ لَهُ وَمَا لَهُمْ مِنْ دُونِهِ مِنْ وَالٍ ﴿١١﴾

Artinya: “Bagi manusia ada malaikat-malaikat yang selalu mengikutinya bergiliran, di muka dan di belakangnya, mereka menjaganya atas perintah Allah. Sesungguhnya Allah tidak mengubah keadaan sesuatu kaum sehingga mereka mengubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri. Dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap sesuatu kaum, maka tak ada yang dapat menolaknya; dan sekali-kali tak ada pelindung bagi mereka selain Dia” (Depag RI, 2008: 250).

Dapat diartikan bahwa yang dilakukan Haji Rahmat dengan meminta Muluk mengajak anaknya bekerja adalah upaya meningkatkan etos kerja Pipit. Etos kerja adalah rajutan nilai-nilai yang membentuk kepribadian seseorang dalam bekerja, etos kerja dibentuk dan dipengaruhi oleh sistem nilai-nilai yang dianut oleh seseorang yang kemudian membentuk semangat kerja (Asy'arie, dkk, 2005: 35). Karena dengan bekerja, Pipit akan mendapatkan pengalaman sehingga semakin mengasah ketrampilan dirinya.

### C. Peningkatan Kualitas Keislaman

Kualitas keislaman yang baik merupakan terget yang hendak dicapai oleh dakwah itu sendiri, yaitu bahwa dakwah mengajak, membimbing, dan memimpin orang yang belum mengerti atau sesat jalannya dari agama Islam untuk dialihkan ke jalan ketaatan kepada Allah. Dapat berbentuk seruan untuk menganut suatu pendirian yang berkonotasi positif dengan substansi terletak pada aktivitas yang memerintahkan *amar ma'ruf nahi munkar*, dan dapat pula berbentuk upaya pembimbingan atau pengajaran tentang agama Islam, seperti mengaji, praktek ibadah, dan sebagainya (Saputra, 2011:1-2). Berikut upaya dakwah *bil hal* dalam hal

peningkatan kualitas keislaman yang tervisualisasikan dalam film “Alangkah Lucunya Negeri Ini”, sebagai berikut:

1. Membedakan halal dan haram (*Scene: 8, 21,28 & 90*)

Visualisasi tentang keislaman yang ditonjolkan dalam film “Alangkah Lucunya Negeri Ini” banyak menyinggung tentang bagaimana membedakan yang halal dan yang haram. Seperti pada awal film yang terdapat di *scene 8, scene* tersebut gambarkan ketika Komet selesai menyopet, datanglah Muluk untuk meringkusnya, menasehatinya bahwa mencopet itu merugikan orang lain. Visualisasi semacam ini menunjukkan bahwa saat melihat kemungkaran harus ditindak, sebagaimana firman Allah dalam surat Ali-Imran ayat 104 yang berbunyi:

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَٰئِكَ

هُمُ الْمُفْلِحُونَ

Artinya: “Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar, merekalah orang-orang yang beruntung” (Depag RI, 2008: 63).

Ada tiga tingkatan iman seseorang yaitu *pertama*, apabila melihat kemungkaran maka bertindak dengan perbuatannya. *Kedua*, apabila tidak mampu dengan perbuatan maka dengan lisannya, dan *ketiga*, apabila tidak mampu dengan perbuatan maupun lisan maka dengan hati (membatin). Seperti Muluk meringkus Komet, ia meringkus Komet agar jera, Muluk bertindak dengan perbuatan langsung (*bil hal*), hal tersebut selaras dengan sabda Nabi berikut ini:

مَنْ رَأَى مِنْكُمْ مُنْكَرًا فَلْيُغَيِّرْ بِيَدِهِ فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَبِلِسَانِهِ فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَبِقَلْبِهِ  
فَكَذَلِكَ أضعف الإيمان. (رواه مسلم)

Artinya: “Barangsiapa di antara kamu melihat kemungkaran, maka hendaklah ia merubah dengan tangannya, apabila tidak mampu (mencegah dengan tangan) maka hendaklah ia merubah dengan lisannya, dan apabila (dengan lisan) tidak mampu maka hendaklah ia merubah dengan hatinya, dan itu adalah selemah-lemah iman” (Imam Nawawi, 1999: 421).

Jadi upaya dakwah dengan perbuatan langsung yang digambarkan dalam *scene* 8 ini adalah bagaimana mencegah suatu kemungkaran, dengan menindak langsung kemungkaran tersebut.

Visualisasi tentang membedakan halal dan haram berikutnya terdapat pada *scene* 21, adegan berisi ketika Muluk sudah melamar kerja kesana-kemari namun belum ada hasil, ia akhirnya berniat berternak cacing setelah membeli sebuah buku di pasar tentang budidaya cacing. Ketika sampai di rumah ia menanyakan kepada ayahnya tentang niatnya usaha ternak cacing, merasa kurang paham Pak Makbul menyarankan agar Muluk bertanya kepada Haji Rahmat, Muluk pun berkonsultasi tentang berternak cacing. Haji Rahmat memberi tanggapan “Kalau ngak ada pilihan lain, kerjakan,” itu artinya menternak cacing dibolehkan selama belum mendapat pekerjaan yang lebih baik.

Inti dari *scene* 21 adalah bagaimana menyikapi sesuatu yang belum jelas kehalalannya, berkonsultasi dengan pihak yang lebih paham merupakan sebuah usaha agar memperoleh kepastian dari ketidaktahuan serta menambah pengetahuan keislaman. Hal itulah yang dilakukan Muluk dalam *scene* ini, mencari informasi agar ia mendapat pemahaman.

Selanjutnya pada *scene* 28, di kesempatan lain Muluk bertemu lagi dengan Komet di sebuah warteg, Muluk yang ingin makan kemudian Komet menawarkan agar menambah lauk dan Komet akan mentraktirnya. Namun Muluk tidak mau. Muluk tau bahwa Komet adalah pencopet, maka uang yang dimilikinya haram, maka dari itu Muluk tidak mau ditraktir oleh Komet.

Pada *scene* 28 ini menggambarkan bagaimana seharusnya seorang muslim menghindari sesuatu yang haram, yaitu dengan tidak memakan sesuatu jika sudah tahu bahwa itu adalah haram. Tindakan Muluk seperti dalam adegan, mencontohkan bagaimana seharusnya seorang muslim menghindari sesuatu yang haram dan tidak mendekatinya meskipun menguntungkan baginya.

*Scene* 90, masih terkait masalah halal dan haram, film “Alangkah Lucunya Negeri Ini” pada *scene* 90 memvisualisasikan bagaimana menyikapi jika telah masuk barang haram ke dalam tubuh. Pak Makbul telah mengetahui bahwa pekerjaan Muluk adalah mengelola para copet, itu berarti rejeki yang didapatnya haram, maka Pak Makbul memisah-misahkan barang milik Muluk dengan barang miliknya, ia tidak ingin tercampur dengan barang haram yang dibawa Muluk ke rumah seperti kopi, gula, dll. Penggambaran ini sebagai contoh agar umat muslim

tetap menjaga kesucian dirinya dari barang haram, karena barang yang diperoleh dengan cara haram akan berefek negatif bagi seorang muslim.

## 2. Mensyukuri nikmat (*scene*: 36)

Berbeda dari beberapa *scene* sebelumnya, pada *scene* 36 ini menggambarkan bagaimana jika seorang muslim ketika mendapatkan nikmat dari Allah. Melihat Muluk yang mulai sibuk, Pak Makbul penasaran. Muluk memberitahunya bahwa ia telah mendapat pekerjaan di bidang pengembangan sumber daya manusia. Pak Makbul merasa amat bahagia, kemudian ia buru-buru ke masjid untuk sujud syukur karna akhirnya Muluk telah mendapat pekerjaan. Apa yang dilakukan Pak Makbul merupakan contoh bagaimana seharusnya seorang muslim jika mendapatkan sesuatu yang dicita-citakannya, yaitu mensyukuri nikmat Allah tersebut.

## 3. Mengajari copet beribadah (*scene*: 74, 76, 80)

Mengajari para copet tentang Islam merupakan inti cerita dari film “Alangkah Lucunya Negeri Ini”, pada *scene* 74 ini berisi adegan Pipit didatangkan oleh Muluk agar mengajar mengaji para copet. Kedatangan Pipit disambut heboh para copet karena melihat guru ngajinya cantik. Ribut, ketua copet angkot mengambil dompet Pipit saat bersalaman, ternyata isinya hanya tujuh ribu rupiah.

Kemudian Pipit mengatakan “meski hanya sedikit namun ini uang halal,” Muluk memotong pembicaraannya dan memberitahu tugasnya bahwa ia harus mengajari para copet bagaimana membedakan yang halal dan yang haram. Pipit pun akhirnya mengajari para copet ilmu agama Islam, ia juga membimbing para copet tersebut untuk melakukan ibadah.

Memahami orang lain tentang membedakan yang haram dan yang halal tidak cukup dengan himbauan secara lisan saja, namun harus ada pembimbingan agar *mad'u* terarah dengan apa yang menjadi target dakwah. Untuk itulah Pipit di datangkan agar memberi pemahaman agama kepada para copet. Dilanjutkan pada *scene* 76, Pipit memulai aksi dakwah *bil hal*-nya dengan mengajarkan para copet mengaji, menghafal niat sholat dll. Para copet pun menyimak apa yang diajarkan Pipit tersebut.

*Scene* 80, setelah serangkaian materi agama Islam yang Pipit ajarkan kepada para copet, saatnya bagi mereka melakukan praktek ibadah sebagai bentuk penerapan hasil pendidikan mereka. Didampingi Muluk, Samsul, dan Pipit

para copet tersebut melakukan praktek sholat di masjid, ini merupakan bentuk tahapan dakwah *bil hal* terhadap para pencopet agar kembali kepada jalan Islam.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Dengan melakukan pengamatan secara saksama pada rangkaian *scene* film “Alangkah Lucunya Negeri Ini”, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Film “Alangkah Lucunya Negeri Ini” menunjukkan beberapa *scene* yang memvisualisasikan dakwah *bil hal*, yaitu *pertama*, dakwah *bil hal* dalam bidang pengembangan sumber daya manusia (SDM). Pengembangan SDM merupakan suatu usaha untuk meningkatkan kualitas manusia agar ia mencapai kehidupan yang lebih baik. *Kedua*, dakwah *bil hal* dalam bidang peningkatan kesejahteraan ekonomi, yaitu kegiatan dakwah pemberdayaan yang berorientasi pada pencapaian kemakmuran secara ekonomi atau keamanan agar *mad'u* terjauhkan dari kekufuran. *Ketiga*, upaya peningkatan kualitas keislaman, yaitu dakwah *bil hal* yang berorientasi pada pengajaran dan pembimbingan *mad'u* dalam aktifitas keberagamaan seperti sholat, mengaji dengan tujuan agar *mad'u* taat beribadah.
2. Film “Alangkah Lucunya Negeri Ini” memberikan visualisasi tentang dakwah *bil hal*, yaitu adegan-adegan tentang tindakan secara langsung (perbuatan) mengajak *mad'u* kepada jalan Islam. Secara garis besar dakwah *bil hal* yang tervisualisasikan merupakan upaya mengajak para para copet agar beralih ke pekerjaan yang halal.

#### **B. Saran**

1. Film “Alangkah Lucunya Negeri Ini” merupakan film bergenre komedi religi yang syarat akan nilai-nilai keislaman dan kritik sosial, namun nuansa religi tidak disimbolkan dari judulnya.
2. Dakwah *bil hal* dalam masyarakat yang sesungguhnya biasanya dilakukan oleh para dermawan yang telah mapan secara ekonomi, namun dalam film ini, Muluk bukanlah orang kaya, karena ia sendiri sedang mencari pekerjaan. Hendaknya dakwah *bil hal* dilakukan oleh tokoh yang kaya.
3. Dalam pembahasan karya ini dari bab per bab membicarakan tentang dakwah *bil hal* dalam film, maka penulis berharap adanya penelitian tentang masalah serupa

sebagai bahan pembandingan agar objektivitas karya ini dapat dipertanggungjawabkan.

### **C. Penutup**

Semoga dengan selesai skripsi ini bisa membawa manfaat khususnya bagi penulis dan bagi pembaca pada umumnya. Semoga Allah SWT senantiasa melimpahkan rahmat, taufiq dan hidayah-Nya kepada kita semua.



## DAFTAR PUSTAKA

- Achmad, Amrullah. 1983. *Dakwah Islam dan Perubahan Sosial*. Yogyakarta: Prima Duta.
- Al-Malakky, E. 2004. *Remaja Doyan Nonton*. Bandung: DAR! Mizan.
- Amin, Samsul Munir. 2008. *Rekontruksi Pemikiran Dakwah Islam*. Jakarta: Amzah.
- \_\_\_\_\_. 2009. *Ilmu Dakwah*. Jakarta: Amzah.
- Arifin, Amwar. 2011. *Dakwah Kontemporer (Sebuah Studi Komunikasi)*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Arifin, Muhammad. 2006. *Dakwah Multi Media*, Surabaya: Graha Media.
- Arikunto, Suharsimi. 2002. *Prosedur Penelitian Suatu pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Arsyad, Azhar. 2005. *Media Pembelajaran*. Jakarta: PT. Grafindo Persada
- Ayub, E, 2001. *Manajemen Masjid*. Jakarta: Gema Insani Press.
- Aziz, Moh Ali. 2004. *Ilmu Dakwah*. Jakarta: Prenanda Media.
- Azwar, Saifuddin. 2005. *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Chusana, Amelia. 2006. *Muatan Dakwah Dalam Film Kiamat Sudah Dekat*. Semarang: IAIN Walisongo.
- Daulay, Hamdan. 2001. *Dakwah di Tengah Persoalan Budaya dan Politik*, Yogyakarta: LESFI (Lembaga Studi Filsafat Islam).
- Departemen Agama RI. *Al Qur'an dan Terjemahnya*.
- Dzikron, Abdullah, 1989. *Metodologi Da'wah*. Semarang: Fakultas Dakwah IAIN Walisongo.
- Effendy, H. 2009. *Mari Membuat Film: Panduan Menjadi Produser*, Jakarta: PT.Gelora Aksara Pratama.
- Effendy, Onong Uchjana. 1981. *Dimensi-Dimensi Komunikasi*. Bandung: Alumni.
- \_\_\_\_\_. 2000. *Ilmu, Teori, dan Filsafat Komunikasi*. Bandung: Citra Aditya Bakti.
- Aziz, Moh. Ali, Musa Asy'arie, Salahudin Hardy, Misbahul Munir. 2005. *Dakwah Pemberdayaan Masyarakat (Paradigma Aksi Metodologi)*. Yogyakarta: Pustaka Pesantren.
- Elvinaro. 2007. *Komunikasi Massa Suatu Pengantar*. Bandung: Simbosa Rekatama Media.

- Fauziana, Mukaromah. 2011. *Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Film Alangkah Lucunya Negeri Ini Karya Deddy Mizwar*. Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga.
- Hafidhuddin, Didin. 1998. *Dakwah Aktual*. Jakarta: Gema Insani.
- Harahap, Nasruddin. 1992. *Dakwah Pembangunan*. Yogyakarta: DPD Golkar.
- Irawanto, Budi. 1999. *Film Ideologi Militer*. Yogyakarta: Media Perssindo.
- Kristanto, JB. 2004. *Nonton Film Nonton Indonesia*. Jakarta: Kompas Gramedia.
- Kurniati, Nia. 2000. *Komunikasi Massa*. Bandung: PT. Citra Aditya Bakti.
- Ma'arif, Ahmad Syafii. 1994. *Membumikan Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ma'arif, Bambang Syaiful. 2010. *Komunikasi Dakwah, Paradigma Untuk Aksi*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.
- Moleong, Lexy J. 2004. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nawawi, Imam. 1999. *Terjemah Riyadhus Shalihin jilid 1*. Jakarta: Pustaka Amani.
- Pimay, Awaludin. 2005. *Paradigma Dakwah Humanis*. Semarang: Pustaka Rasail.
- Rasyid, Harun Al. 1989. *Pedoman Pembinaan Dakwah Bil Hal*. Jakarta: Departemen Agama RI.
- Saerozi. 2013. *Ilmu Dakwah*. Yogyakarta: Ombak.
- Sanaky, Hujair. 2003. *Paradigma Pendidikan Islam Membangun Masyarakat Madani Indonesia*. Yogyakarta: Safiria Insania Press & MSI UII.
- Sanwar, Aminuddin. 1985. *Ilmu Dakwah*. Semarang. Fakultas Dakwah.
- Saputra, Wahidin. 2012. *Pengantar Ilmu Dakwah*. Jakarta: Rajawali Pers.
- \_\_\_\_\_. 2011. *Pengantar Ilmu Dakwah*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Sholichiyah, Ichwanus. 2014. *Nilai-Nilai Nasionalisme Dalam Film Sang Kyai*. Semarang: UIN Walisongo.
- Sulthon, Muhammad. 2003. *Desain Ilmu Dakwah (Kajian Ontologi, Aksiologi, dan Epistemologi)*. Semarang: Pustaka Pelajar.
- Sumarno, Marselli. 1996. *Dasar-Dasar Apresiasi Film*. Jakarta: PT. Grafindo Widia Sarana Indonesia.
- Supena, Ilyas. 2007. *Filsafat Ilmu Dakwah: Perspektif Filsafat Ilmu Sosial*. Semarang: Absor.

Suprayogo, Imam. 2001. *Metodologi Penelitian Sosial-Agama*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

Thompson, Kristin & David Brodwell. 2008. *Film Art: An Introduction*. New York: The McGraw-Hill Companies.

Sumber dari internet:

Admin, 2013. “Visualisasi”, dalam <http://id.wikipedia.org/wiki/Visualisasi>., diakses pada 10 Juni 2016.

Amin, Al. 2015. “Investor Asing dan Perkembangan Industri Film di Indonesia”, dalam <http://www.merdeka.com/peristiwa/investor-asing-dan-perkembangan-industri-film-di-indonesia.html>., diakses pada 04 Februari 2016

Kelana, Irwan. 2015. “Tantangan kemiskinan pada 2015”, dalam <http://www.republika.co.id/berita/koran/pareto/15/01/02/nhjny6-tantangan-kemiskinan-pada-2015>., diakses pada 7 Juni 2016.

Movieguide101. 2010. “Alangkah Lucunya Negeri: Ini Keanehan Negeri Tercinta”, dalam <https://movieguide101.wordpress.com/2010/11/02/alangkah-lucunya-negeri-ini-suguhan-keanehan-negeri-tercinta/>., diakses pada 2 November 2015.

Pulin, P. Yoice. 2010. “Resensi Film Alangkah Lucunya Negeri”, dalam <http://www.resensi-film.com/?movies=alangkah-lucunya-negeri-ini>., diakses pada 15 Januari 2016.

Wijaya, Boy Sandy Surya. 2015. “Alangkah Lucunya Negeri Ini”, dalam [http://www.kompasiana.com/boysandie/alangkah-lucunya-negeri-ini\\_552ff3136ea834ef668b45fd](http://www.kompasiana.com/boysandie/alangkah-lucunya-negeri-ini_552ff3136ea834ef668b45fd)., diakses pada 24 Februari 2016.

Wirawan, Aquila Pradikta. 2011. “Perkembangan Industri Film Indonesia Saat Ini”, dalam [http://www.kompasiana.com/pradiktawirawan/perkembangan-industri-film-indonesia-saat-ini\\_54f410237455137a2b6c861c](http://www.kompasiana.com/pradiktawirawan/perkembangan-industri-film-indonesia-saat-ini_54f410237455137a2b6c861c)., diakses pada 17 September 2015.

## DAFTAR RIWAYAT HIDUP



### Identitas Diri:

Nama : Khoirul Umam  
TTL : Kendal, 13 Agustus 1993  
Alamat : Desa Batok Rt 04 Rw 02 Kel. Bubakan  
Kec. Mijen, Semarang. Kodepos:50216

### Riwayat Pendidikan:

**Pend. Dasar** : SD N 01 Bubakan 01 Mijen Semarang  
Tahun Lulus : 2005  
**Pend. Menengah Pertama** : MTs NU 02 AL-Ma'arif Boja  
Tahun Lulus : 2008  
**Pend. Menengah Atas** : MA NU Al-Hikmah Polaman Mijen Semarang  
Jurusan : IPS  
Tahun Lulus : 2011  
**Pend. Tinggi** : Strata 1 UIN Walisongo Semarang  
Jurusan/Konsentrasi : Komunikasi dan Penyiaran Islam/Penyiaran Televisi  
Fakultas : Dakwah dan Komunikasi  
Tahun lulus : 2016

**Peng. Komputer** : Ms-Office, Adobe Premiere Pro, Photoshop, Indesign, Illustrator, & Corel Draw.

### Pengalaman Organisasi:

**Nama lembaga** : Surat Kabar Mahasiswa (SKM) Amanat UIN Walisongo

**Fungsi Lembaga** : Menerbitkan tabloid untuk mahasiswa

**Jabatan** : **Layouter & Fotografer**

### Kontak:

- Hp : 085740394970 - Instagram : r\_shoh\_cloth  
- Email : rull.umam@yahoo.com - Facebook : Khoirul Umam